

PEDOMAN PENULISAN KARYA ILMIAH GURU

OKU SELATAN

075

ABD

p



DEPARTEMEN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL KELEMBAGAAN AGAMA ISLAM
JAKARTA
2005

Milik Departemen Agama RI
Untuk Kalangan Sendiri
Tidak Dijualbelikan

SYN

PEDOMAN

Penulisan Karya Ilmiah Guru



Departemen Agama
Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
Jakarta
2005

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Guru

Cetakan ke-2

Departemen Agama RI
Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
Jakarta
2005

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Pendidikan pada hakekatnya adalah sebuah transformasi yang mengubah input menjadi output. Untuk menjadi output, dalam transformasi tersebut diperlukan suatu proses yang berlangsung secara benar, terjaga, serta sesuai dengan "blueprint" yang telah ditetapkan. Pada pendidikan, untuk menjamin terjadinya proses yang benar tersebut diperlukan pengawasan (supervisi). Supervisi ini dilakukan dalam rangka menjamin kualitas (quality assurance) agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Fungsi supervisor (pengawas) oleh karenanya menjadi penting sebagaimana tertuang dalam Kepmen PAN Nomor 118/1996 yang menyebutkan bahwa pengawas diberikan tanggung jawab dan wewenang penuh untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan, penilaian, dan pembinaan teknis, serta administratif pada satuan pendidikan.

Di lingkungan pendidikan Islam (madrasah) peranan supervisor masih perlu ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitasnya. Dari sisi kualitas misalnya, pemahaman dan penguasaan pengawas terhadap tugas pokoknya masih belum optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya sistematis untuk mengatasi hal ini.

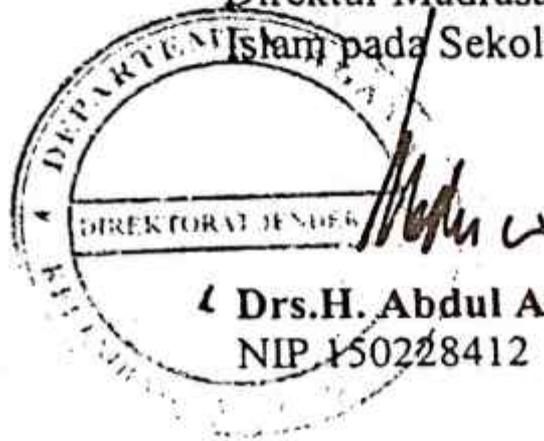
Salah satu upaya untuk memenuhi harapan di atas, dipandang perlu untuk membuat semacam buku pedoman pelaksanaan bagi pengawas sebagai acuan dalam melaksanakan tugasnya di lapangan. Melalui pedoman ini, pengawas diharapkan mampu memberikan penilaian, pembinaan serta

asistensi terhadap guru dan kepala madrasah baik secara akademik, administrative, maupun klinis. Buku ini diharapkan dapat dimanfaatkan pula oleh guru dan kepala madrasah dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran di madrasah.

Akhirnya, semoga upaya mulia ini selalu mendapatkan ridha dari Allah SWT.

Jakarta, Juli 2003

Direktur Madrasah dan Pendidikan Agama
Islam pada Sekolah Umum (Mapenda).



↳ Drs.H. Abdul Aziz,MA
NIP. 150228412

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KELEMBAGAAN AGAMA ISLAM

Bismillahirrahmanirrahim,

Penekanan aspek spiritual-keagamaan dalam pendidikan belakangan ini kian mendapat tempat yang khusus. Dalam UU Sisdiknas yang baru (disahkan tahun 2003) bahkan ada pasal tersendiri yang mengatur tentang pendidikan agama di sekolah. Dalam implementasinya, tentu diperlukan sejumlah prasyarat agar pendidikan agama ini benar-benar memenuhi harapan umat yaitu bisa melahirkan individu peserta didik yang bertakwa serta berakhlak mulia. Salah satu prasyarat tersebut adalah bagaimana penyelenggara pendidikan agama ini dilaksanakan secara serius dengan memperhatikan semua aspek yang turut berpengaruh terhadap keberhasilannya.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum memiliki visi: "Terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari". Pencapaian terhadap visi ini memerlukan adanya keterpaduan dalam semua komponen yang terlibat dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Keseluruhan komponen tersebut baik *hardware* (tenaga pendidik, pengawas, peserta didik, fasilitas pendidikan, dsb.) maupun *software* (kurikulum, pendekatan, metodologi, dst) diarahkan dalam penerapan prinsip *Total Quality Management* (TQM) serta senantiasa dalam kerangka *Total Quality Improvement* (TQI) yaitu dengan melakukan penyempurnaan terhadap berbagai hal yang dianggap perlu.

Referensi mengenai hal ini, diakui masih sangat minim, oleh karenanya buku ini diharapkan sedikit memenuhi harapan tersebut. semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama Islam, semoga bisa mengambil manfaat dari buku ini.

Akhirnya, semoga pendidikan agama Islam mampu melahirkan *outcome* seperti yang diinginkan sehingga kelak bisa memperbaiki situasi bangsa yang sedang memprihatinkan ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayahnya.

Jakarta, Juli 2003

Direktur Jenderal
Kelembagaan Agama Islam



H. A. Codri A. Azizy, MA
NIP 150 202 471

DAFTAR ISI

	Hal.
PENGANTAR	v
SAMBUTAN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan dan Sasaran	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Beberapa Pengertian	5
BAB II PROFESI TENAGA KEPENDIDIKAN	
A. Pengertian	10
B. Persyaratan Profesi	12
C. Profesi Pengawas	18
D. Kemampuan Profesional dan Wawasan Pengawas	24
E. Pembinaan Profesi Pengawas	35
F. Profesi Guru	39
BAB III PENGEMBANGAN PROFESI DAN KARYA ILMIAH	
A. Kaitan Pengembangan Profesi dengan Karya Ilmiah	65
B. Macam-macam Karya Tulis Ilmiah	69
C. Rincian Angka Kredit dari Karya Tulis Ilmiah	81

BAB IV PEDOMAN PENYUSUNAN KARYA ILMIAH

A. Teknik Penyusunan Karya Tulis Ilmiah	84
B. Contoh Karya Tulis Ilmiah.....	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita telah dibekali berbagai landasan hukum (juridis) berkenaan dengan jabatan fungsional guru dan pengawas. Landasan tersebut antara lain diberlakukannya Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya; Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 serta Nomor 25/1993 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya; Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118/1996 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya; Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor 0322/O/1996 serta Nomor 38/1996 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya. Atas dasar itu guru dan pengawas merupakan jabatan fungsional yang kenaikan pangkat dan jabatannya harus menggunakan angka kredit.

Salah satu kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh angka kredit adalah kegiatan "Pengembangan Profesi". Salah satu butir kegiatan dalam pengembangan profesi tersebut adalah membuat karya tulis berupa karya ilmiah dalam bidang pendidikan. Karena kegiatan ini memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus, maka perlu disusun pedoman atau panduan yang dapat dijadikan acuan guru dan pengawas dalam menyusun karya tulis ilmiah dibidang pendidikan sehingga sesuai dengan kriteria prinsip-prinsip dasar sebuah karya tulis ilmiah.

B. Permasalahan

Peraturan perundang-undangan maupun kebijaksanaan yang telah ditetapkan berkaitan dengan jabatan fungsional guru dan pengawas, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas guru dan pengawas yang bersangkutan. Akan tetapi di dalam kenyatannya perangkat peraturan tersebut banyak menimbulkan masalah baru bagi guru dan pengawas.

Sekedar gambaran, di bawah ini akan dikemukakan beberapa permasalahan dimaksud, antara lain:

1. Tidak semua guru dan pengawas memiliki kemampuan untuk membuat karya tulis ilmiah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Akibatnya proses kenaikan pangkat mereka menjadi terhambat.
2. Pengawas yang ada sekarang atau yang diangkat sebelum berlakunya SK MENPAN No. 118/1996 memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang sangat beragam. Oleh sebab itu adanya ketentuan untuk membuat karya tulis ilmiah merupakan beban yang relatif berat, khususnya bagi mereka yang bukan alumni lembaga pendidikan tinggi.
3. Tim penilai karya tulis ilmiah berada di tingkat pusat, sehingga guru dan pengawas yang bertugas di daerah-daerah terpencil sulit melakukan komunikasi untuk memperoleh berbagai informasi tentang cara penulisan satu hasil penilaiannya secara rinci.
4. Semenjak diberlakukannya peraturan perundang-undangan dan kebijakan tentang jabatan fungsional guru dan pengawas tersebut hingga ditulisnya panduan ini pengusul kenaikan pangkat jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sebelumnya.

Oleh sebab itu kehadiran buku pedoman ini diharapkan sedikit demi sedikit mengurangi permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun pengawas.

C. Tujuan Dan Sasaran

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Pedoman karya tulis ilmiah ini disusun dengan tujuan agar para guru dan pengawas pendais dapat membuat karya tulis ilmiah dibidang pendidikan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus tujuan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Agar guru dan pengawas memahami dan mampu menyusun laporan hasil kegiatan ilmiah, khususnya laporan hasil penelitian ilmiah, dalam bidang pendidikan.
- 2) Agar guru dan pengawas memahami dan mampu menyusun tulisan ilmiah, termasuk tulisan ilmiah populer.
- 3) Agar guru dan pengawas memahami dan mampu menyusun buku, baik buku pelajaran, modul, diktat maupun karya ilmiah terjemahan sesuai dengan teknik-teknik penulisan yang ditetapkan.

2. Sasaran

a. Sasaran Umum

Pedoman karya tulis ilmiah ini ditujukan kepada seluruh guru dan pengawas pendais baik yang bertugas pada sekolah umum maupun madrasah.

b. Sasaran Khusus

Secara khusus pedoman ini ditujukan kepada para guru dan pengawas pendais yang memiliki pangkat guru atau

pengawas madya ke atas (golongan IV/a ke atas) yang harus membuat karya tulis ilmiah sebagai salah satu persyaratan untuk kenaikan pangkat/jabatannya.

D. Ruang Lingkup

Dalam pedoman penulisan karya tulis ilmiah ini sengaja tidak dimuat secara detail hal-hal yang bersifat filosofis atau teoritis, akan tetapi langsung pada hal-hal yang bersifat teknis dan praktis. Hal ini dimaksudkan agar para guru dan pengawas dapat dengan mudah menyerap, memahami dan melaksanakan penulisan sesuai dengan pedoman ini.

Oleh sebab itu point-point penting yang merupakan ruang lingkup dari pedoman ini antara lain terdiri atas:

1. Pengembangan profesi dan karya ilmiah.

Dalam bab ini digambarkan kepada guru dan pengawas tentang beberapa hal, yaitu: laporan hasil kegiatan ilmiah, tulisan ilmiah buku.

2. Pedoman penyusunan karya ilmiah.

Dalam bab ini diuraikan secara ringkas dan jelas tentang bagaimana membuat karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam bab ini juga dilengkapi beberapa contoh.

3. Disamping kedua point diatas, sebagai bahan pengetahuan dalam pedoman ini juga dimuat beberapa pengertian yang berkaitan dengan karya tulis ilmiah dan pengertian-pengertian lain yang dianggap penting untuk diketahui.

Ruang lingkup di atas diharapkan tidak terlalu bersifat teoritis, akan tetapi langsung dijadikan acuan dalam menyusun karya tulis ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh angka kredit bagi jabatan guru dan pengawas pendais.

E. Beberapa Pengertian

1. Guru adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan itu).
2. Pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah (SK MENPAN No. 118/1996 Bab I pasal 1 angka 2).
3. Angka kredit adalah suatu angka yang diberikan berdasarkan penilaian atas prestasi kerja yang telah dicapai oleh seorang guru atau pengawas dalam mengerjakan butir rincian kegiatan yang digunakan sebagai salah satu syarat untuk pengangkatan dalam pangkat dan atau jabatan guru atau pengawas.
4. Pengembangan profesi adalah kegiatan guru atau pengawas dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan.
5. Karya tulis ilmiah adalah tulisan yang sedikitnya memenuhi tiga syarat, yaitu:
 - a. Isi berada pada lingkup pengetahuan ilmiah;
 - b. Langkah mengerjakannya dijiwai serta menggunakan metode ilmiah;
 - c. Sosok tampilannya sesuai dan telah memenuhi persyaratan sebagai suatu sosok tulisan keilmuan.

6. Laporan hasil kegiatan ilmiah adalah karya tulis yang berisi sajian hasil penelitian, pengembangan atau evaluasi yang disajikan dengan menggunakan kerangka isi, aturan dan format. Laporan hasil biasanya dipublikasikan secara terbatas, namun ada yang diedarkan secara luas dalam bentuk buku.
7. Tulisan ilmiah adalah karya tulis yang merupakan ringkasan laporan hasil kegiatan ilmiah, tinjauan atau ulasan ilmiah yang disajikan dengan menggunakan kerangka isi, aturan dan format yang ditentukan. Tulisan ilmiah dapat berwujud artikel, makalah, naskah siaran radio, dan lain-lain. Tulisan ilmiah yang disajikan dalam format dan bahasa yang lebih populer disebut tulisan ilmiah populer.
8. Buku adalah karya tulis yang berisi bahan pelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Buku tersebut dapat berupa buku pelajaran, buku pedoman, modul, diktat dan karya terjemahan.
9. Modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap dan mempelajari sendiri materi tersebut.
10. Diktat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang kajian yang dipersiapkan guru atau pengawas untuk mempermudah/memperkaya materi pelajaran/bidang kajian yang disampaikan.
11. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan dengan ciri yang khusus, ilmu diperoleh dari penelitian yang dilakukan melalui metode ilmiah dapat dibuktikan kebenarannya secara empirik.
12. Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan hasil penelitian dengan menggunakan metode ilmiah penelitian dan pengembangan yang memberikan pemahaman dan informasi tentang gejala-gejala alam dan sosial.

13. Metode ilmiah adalah suatu metode/cara perencanaan yang sistematis dan objektif yang mengikuti tahap-tahap sebagai berikut:
- a. Melakukan observasi;
 - b. Menetapkan masalah;
 - c. Merumuskan tujuan;
 - d. Menyusun hipotesis;
 - e. Menyusun rencana penelitian;
 - f. Melaksanakan percobaan;
 - g. Melakukan analisis data;
 - h. Merumuskan teori-teori;
 - i. Membuat kesimpulan;
 - j. Melaporkan.
14. Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
15. Penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas dalam menetapkan sesuatu (Webster's New Int.).
- Penelitian adalah suatu studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut (Hillways, 1956).
16. Makalah adalah suatu karya tulis yang disusun oleh seseorang atau kelompok orang yang membahas suatu pokok bahasan/kajian yang merupakan hasil penelitian atau ulasan/tinjauan ilmiah dibidang pendidikan.

17. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
18. Alat pelajaran/alat peraga adalah semua benda yang digunakan dalam proses belajar mengajar dalam rangka mempermudah atau memperjelas dalam penyampaian materi pelajaran.
19. Lokakarya adalah salah satu metode belajar dimana para peserta dilatih untuk saling bekerja sama dalam berpikir dalam menyatakan pendapat untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga tercapai suatu kesimpulan berdasarkan pendapat atau kesepakatan bersama.

Jenjang Jabatan, Pangkat dan Golongan Ruang Guru

NO	JABATAN GURU	PANGKAT DAN GOLONGAN
1.	Guru Pratama	Pengatur Muda (II/a)
2.	Guru Pratama Tingkat I	Pengatur Muda Tingkat I (II/b)
3.	Guru Muda	Pengatur (II/c)
4.	Guru Muda Tingkat I	Pengatur Tingkat I (II/d)
5.	Guru Madya	Penata Muda (III/a)
6.	Guru Madya Tingkat I	Penata Muda Tingkat I (III/b)
7.	Guru Dewasa	Penata (III/c)
8.	Guru Dewasa Tingkat I	Penata Tingkat I (III/d)
9.	Guru Pembina	Pembina (IV/a)
10.	Guru Pembina Tingkat I	Pembina Tingkat I (IV/b)
11.	Guru Utama Muda	Pembina Utama Muda (IV/c)
12.	Guru Utama Madya	Pembina Utama Madya (IV/d)
13.	Guru Utama	Pembina Utama (IV/e)

Jenjang Jabatan, Pangkat dan Golongan Ruang Pengawas

No	JABATAN PENGAWAS	PANGKAT DAN GOLONGAN
1.	Pengawas Sekolah Pratama	Penata Muda (III/a) Penata Muda Tingkat I (III/b)
2.	Pengawas Sekolah Muda	Penata (III/c) Penata Tingkat I (III/d)
3.	Pengawas Sekolah Madya	Pembina (IV/a) Pembina Tingkat I (IV/b) Pembina Utama Muda (IV/c)
4.	Pengawas Sekolah Utama	Pembina Utama Madya (IV/d) Pembina Utama (IV/e)

Rincian tugas pokok dan kegiatan guru dan pengawas sesuai dengan jabatan dan pangkat serta golongan dapat dilihat pada juknis masing-masing (SK MENPAN No. 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan SK MENPAN No. 118/1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas).

BAB II

PROFESI TENAGA KEPENDIDIKAN

A. Pengertian

Untuk memperoleh pemahaman yang agak mendalam tentang profesionalisme pengawas, berikut dikemukakan pengertian profesi yang ditulis oleh Dr. Wirawan, MSL, SP.A. dalam bukunya *Profesi, Evaluasi dan Standard Evaluasi*. Profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Dengan kata lain profesi merupakan pekerjaan orang-orang tertentu, bukan pekerjaan sembarang orang.

Sedangkan Kenneth Lynn (1965) memberi definisi profesi sebagai berikut: "A Profession delivers esoteric service based on esoteric knowledge systematically formulated and applied to the needs of a client. Every profession considers itself the proper body to set the terms in which some aspects of society, life or nature is to be thought of, and to define the general lines, or even the details of public policy concerning it". Suatu profesi yang menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien. Jadi profesi merupakan pekerjaan saintifik untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang awam sering tidak dapat membedakan istilah pekerjaan dan istilah profesi. Dua istilah teknis yang berbeda definisi operasionalnya. Pekerjaan adalah istilah umum (*general term*) yang artinya kegiatan manusia yang mempergunakan tenaga, pikiran, peralatan dan waktu untuk membuat sesuatu, mengerjakan sesuatu atau menyelesaikan sesuatu. Dalam bahasa Inggris istilah pekerjaan disebut *occupation*, contohnya adalah pembantu rumah tangga, sopir, pedagang asongan, dokter, guru,

pengawas dan sebagainya. Tapi bila ada orang bertanya apakah profesi anda? Tidak tepat bila anda menjawab "pembantu rumah tangga", "pedagang asongan", atau "sopir". Jawaban yang lebih tepat adalah profesi saya "dokter", "guru" atau "pengawas". Sebab telah dikemukakan di atas bahwa profesi adalah pekerjaan orang-orang tertentu, bukan pekerjaan sembarang orang.

Disamping istilah profesi ada istilah-istilah orang yang berkaitan dengan profesi, yaitu:

- a. Para profesional (ditulus dalam satu kata) bukan para profesional (yang artinya sejumlah profesional). Awalan para artinya berdampingan atau dekat. Para profesional adalah orang yang tugasnya membantu profesional. Pendidikan para profesional lebih rendah dari seorang profesional. Pendidikan para profesional hanya sampai Program Diploma I - III. Contoh: paramedis adalah orang (perawat) yang tugasnya membantu tenaga medis atau dokter.
- b. Profesional adalah orang yang melaksanakan profesi yang berpendidikan minimal S1 dan mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi. Disamping lulus pendidikan S1 dalam bidangnya juga harus mengikuti pendidikan profesi (diklat khusus profesi), misalnya diklat calon hakim, calon pengawas, dan sebagainya. Dengan cara demikian profesional dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
- c. Profesional spesialis adalah tingkatan tertinggi dalam dunia profesional. Profesional spesialis adalah mereka yang pendidikannya minimal pascasarjana (S2) atau *graduate study*.
- d. Profesionalisme adalah ide, aliran atau pendapat bahwa suatu profesi harus dilaksanakan oleh profesional dengan mengacu kepada norma-norma profesionalisme. Misalnya dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengutamakan kliennya (mitra kerjanya), bukan imbalan yang diterimanya. Profesional juga harus berperilaku tertentu sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi.

B. Persyaratan Profesi

Agar suatu pekerjaan dapat menjadi profesi diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Adapun persyaratan pokok suatu profesi menurut Dr. Wirawan, MSL, SP.A. adalah sebagai berikut:

a. Pekerjaan penuh

Suatu profesi merupakan pekerjaan penuh, artinya pekerjaan yang diperlukan oleh masyarakat atau perorangan, agar tanpa pekerjaan tersebut masyarakat akan menghadapi kesulitan. Contoh: tanpa pengawas, akan banyak guru yang mengajarnya asal-asalan, atau banyak kepala sekolah/kepala madrasah yang otoriter.

Profesi merupakan pekerjaan yang mencakup tugas, fungsi, kebutuhan, aspek atau bidang tertentu dari anggota masyarakat secara keseluruhan. Profesi guru mencakup khusus aspek pendidikan dan pengajaran di sekolah, profesi pengawas mencakup fungsi penilaian dan pembinaan terhadap guru, kepala sekolah/madrasah, siswa dan seluruh staf sekolah.

b. Ilmu pengetahuan

Untuk melaksanakan suatu profesi diperlukan ilmu pengetahuan atau sains tertentu. Tanpa menggunakan tersebut profesi tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan profesi terdiri dari cabang ilmu utama dan cabang ilmu pembantu. Cabang ilmu utama adalah cabang ilmu yang menentukan esensi suatu profesi, misalnya: profesi pengawas pendidikan, cabang ilmu utamanya adalah supervisi/pengawas pendidikan, profesi guru cabang ilmu utamanya adalah ilmu pendidikan, dan cabang ilmu pembantu adalah psikologi. Berbeda dengan pekerjaan; misalnya sopir, pelayan pompa bensin, tukang ledeng dan sebagainya, tidak memerlukan cabang ilmu

pengetahuan tertentu, yang diperlukan hanya keterampilan dan ketahanan fisik. Oleh sebab itu untuk menjadi sopir dan pekerjaan-pekerjaan lain, yang disebutkan di atas, tidak perlu belajar di perguruan tinggi, cukup lulus tes dan memiliki persyaratan yang ditentukan oleh majikan atau pekerjaan itu sendiri.

Salah satu persyaratan ilmu pengetahuan adalah adanya teori, bukan hanya kumpulan pengetahuan dan pengalaman. Fungsi dari suatu teori adalah untuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena. Dengan mempergunakan teori ilmu pengetahuan, profesional dapat menjelaskan apa yang dihadapinya dan apa yang akan terjadi jika tidak dilakukan intervensi. Teori ilmu pengetahuan juga mengarahkan profesional dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam melaksanakan profesi. Demikian keluaran (*output*) profesional dalam melaksanakan profesinya lebih pasti akan berhasil dari pada jika tidak mempergunakan ilmu pengetahuan. Jika profesional tidak mempergunakan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan profesinya dapat terjadi malpraktek. Malpraktek artinya bukan saja tujuan profesi tidak berhasil dicapai tapi juga menimbulkan akibat buruk bagi klien yang dilayani, bahkan akan merusak sistem dimana profesi tersebut salah satu subsistemnya.

Pelaksanaan sejumlah pekerjaan hanya memerlukan keterampilan bukan ilmu pengetahuan atau sains. "Keterampilan" adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik sebagai hasil dari pengalaman praktek yang berulang-ulang dan lama. Keterampilan tidak diperoleh dari pendidikan formal, tapi dari pengalaman mengerjakan sesuatu. Misalnya seorang yang buta huruf bekerja sebagai pembantu tukang kayu yang sedang membuat bangunan rumah. Lama kelamaan ia akan memiliki keterampilan membuat konstruksi kayu untuk atap rumah tanpa harus mengikuti pendidikan formal. Keterampilannya akan menyamai bahkan mungkin melebihi orang yang tamat dari sekolah teknik bangunan.

c. Aplikasi ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan pada dasarnya mempunyai dua aspek, yaitu aspek teori dan aspek aplikasi. Aspek aplikasi ilmu pengetahuan adalah penerapan teori-teori ilmu pengetahuan untuk membuat sesuatu, mengerjakan sesuatu atau memecahkan sesuatu yang diperlukan. Profesi merupakan penerapan ilmu pengetahuan untuk mengerjakan, menyelesaikan atau membuat sesuatu. Dalam kaitan ini profesional disyaratkan bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan, tapi juga memiliki keterampilan mempraktekkan ilmu pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu ketika sedang mempelajari ilmu pengetahuan calon profesional juga mempelajari cara menerapkannya. Aktivitas belajar menerapkan ilmu pengetahuan disebut *internship* atau praktik kerja lapangan (PKL). Biasanya sejumlah lembaga pendidikan profesi mensyaratkan peserta didiknya untuk melakukan *internship* tersebut.

d. Lembaga pendidikan profesi

Ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh profesional untuk melaksanakan profesinya harus dipelajari dari lembaga pendidikan tinggi yang khusus mengajarkan, menerapkan dan meneliti serta mengembangkan ilmu tersebut. Kompetensi lembaga pendidikan tinggi untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada profesional telah diuji oleh lembaga akreditasi khusus.

Profesional harus mengikuti pendidikan, lulus ujian dan berijazah lembaga pendidikan tinggi dalam bidang ilmu yang diperlukan oleh profesi. Adapun tingkatan ijazah pendidikan profesional terdiri atas: program diploma untuk paraprofesional, program sarjana untuk profesional dan pascasarjana untuk profesional spesialis. Bagi profesi tertentu disamping disyaratkan berijazah sarjana, juga harus mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) profesi dan lulus ujian kompetensi profesi tersebut.

e. Perilaku profesional

Perilaku profesional yaitu perilaku yang memenuhi persyaratan tertentu bukan perilaku pribadi yang dipengaruhi oleh sifat-sifat atau kebiasaan pribadi. Perilaku profesional merupakan perilaku yang harus dilaksanakan oleh profesional ketika melaksanakan profesinya.

Menurut Bernard Barber (1985), perilaku profesional harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) mengacu kepada ilmu pengetahuan.
- 2) berorientasi kepada *interest* masyarakat (klien) bukan *interest* pribadi.
- 3) pengendalian perilaku diri sendiri dengan menggunakan kode etik.
- 4) imbalan atau kompensasi uang atau kehormatan merupakan simbol prestasi kerja bukan tujuan dari profesi.

Salah satu aspek dari perilaku profesional adalah otonomi atau kemandirian dalam melaksanakan profesinya. Dalam melaksanakan profesi tersebut profesional mampu mengambil keputusan secara mandiri dan mampu membebaskan dirinya dari pengaruh luar termasuk pengaruh dari interest pribadinya. Namun demikian prinsip kemitraan kerja dengan berbagai pihak terkait tetap masih dibutuhkan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan profesi yang digelutinya.

f. Standard profesi

Standard profesi adalah prosedur norma-norma serta prinsip-prinsip yang digunakan sebagai pedoman agar keluaran (*output*) kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi sehingga kebutuhan orang dan masyarakat ketika diperlukan dapat dipenuhi.

Berdasarkan teori para ahli, standard merupakan hal pokok dan sangat penting sebagai acuan profesional dalam melaksanakan profesinya. Adapun kriterianya adalah:

- 1) Standard yang baik dapat mengarah pada supervisi yang lebih baik.
- 2) Standard yang baik memungkinkan pengembangan teori dan pelatihan yang lebih baik agar dapat memenuhi standard.
- 3) Standard akan menyediakan alat ukur bagi lembaga penyandang dana untuk mengukur proposal dan produk supervisi.
- 4) Standard akan membantu para supervisor dalam bekerja dengan para mitra kerjanya agar dapat menjelaskan bahwa kompromi dalam desain supervisi akan merusak supervisi tersebut.

g. Kode etik profesi

Suatu profesi dilaksanakan oleh profesional dengan mempergunakan perilaku yang memenuhi norma-norma etik profesi. Etik adalah sistem nilai yang menyatakan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Etik berkaitan dengan kebenaran, kebaikan dan sifat wajib atau keharusan suatu perbuatan. Etik secara langsung menanyakan jenis perbuatan apa yang benar atau salah, baik atau buruk, seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Kode etik adalah kumpulan norma-norma yang merupakan pedoman perilaku profesional dalam melaksanakan profesinya.

Adapun kode etik profesi secara umum dikemukakan oleh Michael D. Bayles (1981) sebagai berikut:

- 1) Kewajiban adalah norma-norma yang berisi apa yang benar dan apa yang salah untuk dilakukan. Peraturan menyatakan kewajiban-kewajiban yang menentukan perbuatan yang tidak boleh menyimpang.
- 2.) Izin yaitu pemberian izin atau permissi untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kewajiban profesi. Misalnya seorang profesional diizinkan untuk menolak permintaan klien yang mengusulkan perbuatan amoral atau bertentangan dengan norma-norma profesi.

Kode etik profesi yang pelaksanaannya diawasi oleh organisasi profesi dan lembaga-lembaga judikasi lainnya mendorong pelaksanaan profesi dengan baik tanpa pengawasan pelaksanaan kode etik tidak ada manfaatnya.

Di Indonesia telah ada dan berkembang lebih dari 100 profesi. Akan tetapi asosiasi profesi yang mengawasi pelaksanaan kode etiknya dengan ketat adalah IDI (Ikatan Dokter Indonesia). Bila ada dokter yang melanggar kode etik profesi maka izin prakteknya dicabut.

Sedangkan untuk profesi-profesi lain pengawasan terhadap kode etik profesinya masih perlu ditingkatkan, sehingga profesional betul-betul melaksanakan profesi dengan memperhatikan kode etik yang telah ditetapkan.

Gambaran umum tentang profesi, profesional dan profesional spesialis yang diuraikan di atas kiranya dapat dijadikan bahan masukan yang berharga bagi setiap pengawas, agar yang bersangkutan betul-betul menghayati tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

C. Profesi Pengawas

Profesi pada dasarnya adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Oleh sebab itu acuannya adalah tugas pokok dan kegiatan. Untuk pengawas pendidikan agama profesi yang digelutinya adalah sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan teknis lainnya yang telah ditetapkan. Adapun tugas/profesi pengawas secara lebih rinci dapat dilihat pada uraian berikut.

Dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (SK MENPAN) Nomor 118/1996 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, dinyatakan bahwa *pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan di sekolah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah* {SK MENPAN No. 118/1996, Bab I pasal 1 angka (1)}.

Mengacu pada SK MENPAN tersebut, maka pengawas sekolah di lingkungan Departemen Agama, khususnya Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam adalah *pengawas pendidikan agama Islam, sehingga pengertiannya menjadi lebih spesifik sebagai berikut: pengawas pendidikan agama Islam adalah pegawai negeri sipil di lingkungan Departemen Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.*

Berdasarkan pengertian tersebut maka semua ketentuan yang bersifat umum yang menyangkut tentang pengawas sekolah

berlaku pula bagi pengawas pendidikan agama Islam, kecuali hal-hal yang bersifat khusus dan substansial, diatur tersendiri oleh Menteri Agama atau pejabat lain yang ditunjuk. Jenjang jabatan dan pangkat pengawas pendidikan agama dengan jenjang jabatan dan pangkat pengawas sekolah, sebagai tertuang dalam SK MENPAN No. 118/1996 Bab V, pasal 6 ayat (2) sebagai berikut:

- a. Pengawas Sekolah Pratama
 - 1) Penata Muda, Golongan III/a;
 - 2) Penata Muda Tingkat I, Golongan III/b.

- b. Pengawas Sekolah Muda
 - 1) Penata, Golongan III/c;
 - 2) Penata Tingkat I, Golongan III/d.

- c. Pengawas Sekolah Madya
 - 1) Pembina, Golongan IV/a;
 - 2) Pembina Tingkat I, Golongan IV/b.
 - 3) Pembina Utama Muda, Golongan IV/c

- d. Pengawas Sekolah Utama
 - 1) Pembina Utama Madya, Golongan IV/d;
 - 2) Pembina Utama, Golongan IV/e.

Adapaun persyaratan kredit untuk kenaikan jabatan/pangkat pengawas sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Pengawas Sekolah Pratama, Penata Muda, Golongan III/a, kumulatif minimal 100, per jenjang 100. Penata Muda Tingkat I, Golongan III/b, kumulatif minimal 150, per jenjang 50.

- b. Pengawas Sekolah Muda, Penata, Golongan III/c, kumulatif minimal 200, per jenjang 50. Penata Tingkat I, Golongan III/d, kumulatif minimal 300, per jenjang 100.
- c. Pengawas Sekolah Madya, Pembina, Golongan IV/a, kumulatif minimal 550, per jenjang 150. Pembina Utama Muda, Golongan IV/c, kumulatif minimal 700, per jenjang 150.
- d. Pengawas Sekolah Utama, Pembina Utama Madya, Golongan IV/c, kumulatif minimal 850, per jenjang 150. Pembina Utama, Golongan IV/e, kumulatif minimal 1.050, per jenjang 200.

Pengawas pendidikan agama dapat naik pangkat setingkat lebih tinggi apabila:

- a. Telah memenuhi syarat yang ditentukan
- b. Jenjang jabatannya lebih tinggi atau sekurang-kurangnya masih dalam jenjang jabatan yang sesuai, kecuali kenaikan pangkat pengabdian atau mendapat tanda kenaikan pangkat pengabdian atau mendapat tanda kehormatan dari pemerintah.

Sesuai dengan SK MENPAN No 118/1996 Bab II, pasal 3 ayat (1), maka tugas pokok pengawas pendidikan agama Islam adalah menilai dan membina teknis pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya.

Adapun bidang pengawasan pendidikan agama Islam pada sekolah umum di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan meliputi: Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sedangkan pada madrasah di lingkungan Departemen Agama meliputi: Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah

Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Diniyah (MD) baik negeri maupun swasta.

Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa tugas pokok pengawas pendidikan agama Islam mencakup dua lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu sekolah umum dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan di madrasah dalam lingkungan Departemen Agama. Hal ini berarti bahwa apabila pengawas pendidikan agama Islam melakukan pengawasan di sekolah umum maka tugas pokoknya adalah menilai dan membina pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah yang bersangkutan, dan pengawasan yang dilakukan adalah pengawasan/supervisi teknis kependidikan dan sedikit melakukan pengawasan administrasi.

Sedangkan di madrasah, pengawas pendidikan agama Islam melakukan penilaian dan pembinaan atas penyelenggaraan pendidikan pada madrasah yang bersangkutan secara menyeluruh baik teknis pendidikan maupun administrasi, kecuali terhadap mata pelajaran/rumpun mata pelajaran lain, seperti matematika, fisika, kimia, biologi, dan sebagainya, yang pengawasannya dilakukan oleh pengawas sekolah yang beragama Islam dari Departemen Pendidikan Nasional.

Bila dikembangkan lebih lanjut, maka tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh masing-masing jenjang jabatan pengawas adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pengawas pendidikan agama Islam yang bertugas di Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal dan Madrasah Ibtidaiyah adalah:
 - a) Melakukan supervisi/pengawasan terhadap pelaksanaan pengembangan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak dan penyelenggaraan pendidikan di Raudhatul Athfal dan Bustanul Athfal, kecuali bidang pengembangan selain Agama Islam.

- b) Melakukan supervisi/pengawasan terhadap pelaksanaan mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah, kecuali lima mata pelajaran/rumpun mata pelajaran selain pendidikan Agama Islam.
 - c) Melakukan supervisi/pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru pendidikan Agama Islam pada TK dan SD dan guru serta tenaga lain pada RA, BA, MI dan MD kecuali guru mata pelajaran/rumpun mata pelajaran selain pendidikan agama Islam.
 - d) Melakukan supervisi/pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler pendidikan Agama Islam pada TK dan SD serta kegiatan ekstra kurikuler di RA, BA, MI dan MD.
- 2) Bagi pengawas pendidikan Agama Islam yang bertugas di SLTP, SMU, SMK, SLB, dan MTs, MA dan MD adalah:
- a) melakukan supervisi/pengawasan terhadap pelaksanaan mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SLTP, SMU, SMK, dan SLB dan penyelenggaraan pendidikan di MTs, MA dan MD kecuali mata pelajaran/rumpun mata pelajaran selain pendidikan Agama Islam.
 - b) melakukan supervisi/pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru pendidikan agama Islam pada SLTP, SMU, SMK dan SLB dan guru serta tenaga lain di MTs, MA, dan MD kecuali guru mata pelajaran/rumpun mata pelajaran selain pendidikan agama Islam.
 - c) melakukan supervisi/pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru pendidikan agama Islam pada SLTP, SMU, SMK dan SLB serta kegiatan ekstra kurikuler pada MTs, MA, dan MD yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari tugas pokok tersebut, pengawas pendidikan Agama Islam melakukan berbagai kegiatan, terutama kegiatan yang berkaitan dengan perolehan angka kredit. Adapun rincian kegiatan pengawas pendidikan Agama Islam sama dengan rincian kegiatan pengawas sekolah pada umumnya yaitu:

a. Pendidikan

- 1) mengikuti pendidikan sekolah dan memperoleh ijazah/gelar.
- 2) mengikuti pendidikan dan pelatihan kedinasan serta memperoleh tanda tamat pendidikan dan pelatihan (STTPL).

b. Pengawasan sekolah

- 1) menyusun program pengawasan sekolah/madrasah
- 2) menilai hasil belajar siswa dan kemampuan guru
- 3) mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan proses, belajar mengajar, bimbingan dan lingkungan sekolah/madrasah
- 4) menganalisa hasil belajar siswa, guru dan sumber daya pendidikan
- 5) melaksanakan pembinaan kepada guru dan tenaga lain
- 6) menyusun evaluasi dan laporan hasil pengawasan
- 7) memberikan pembinaan lain selain PBM
- 8) melaksanakan tugas di daerah terpencil

c. Pengembangan profesi

- 1) melaksanakan kegiatan karya tulis di bidang pendidikan
- 2) menyusun pedoman pelaksanaan pengawasan

- 3) menyusun petunjuk teknis pelaksanaan pengawasan
- 4) menciptakan karya tertentu
- 5) menemukan teknologi tepat guna

d. Penunjang

- 1) melakukan kegiatan pendukung pengawasan sekolah/madrasah
- 2) melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.

D. Kemampuan Profesional dan Wawasan Pengawas

a. Kemampuan Profesional

Dalam SK MENPAN No. 118/1996 telah ditegaskan bahwa tugas pengawas adalah melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan yang menjadi tanggung-jawabnya. Oleh sebab itu setiap pengawas wajib memiliki kemampuan profesional dalam dua bidang tersebut.

Sekedar gambaran, berikut ini dijabarkan sedikit hal-hal yang berkaitan dengan teknis pendidikan dan teknis administratif yang perlu dikuasai oleh pengawas.

1) Kemampuan profesional dalam bidang teknis pendidikan

Hal-hal pokok yang berkaitan dengan teknis pendidikan antara lain adalah: kurikulum, proses belajar mengajar, evaluasi, keterpaduan materi pendais dengan mata pelajaran lain, dan sebagainya.

a) Kurikulum

Kurikulum yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kurikulum yang berlaku secara nasional saat ini, yaitu kurikulum 1994. Pengawas pendidikan agama harus menguasai

kurikulum tersebut secara rinci. Hal ini penting, karena atas dasar kurikulum itulah para pengawas melakukan pembinaan teknis edukatif, tanpa menguasai kurikulum nampaknya mustahil pembinaan akan berjalan dan berhasil dengan baik.

Adapun gambaran kurikulum 1994 dapat dilihat pada GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) pada tiap satuan pendidikan. Sedangkan penjabarannya dapat dilihat pada buku-buku teks pokok, untuk guru maupun untuk siswa.

b) Proses belajar mengajar

Pada dasarnya proses belajar mengajar adalah kegiatan interaktif dua arah antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dikatakan belajar mengajar karena dalam interaksi tersebut terjadi pengaruh timbal balik, artinya bukan hanya siswa yang belajar dari gurunya, tapi guru juga banyak belajar dari kegiatan tersebut. Dengan kata lain guru dan siswa merupakan dua komponen yang menentukan dalam kegiatan belajar mengajar disamping komponen-komponen lainnya seperti materi, metode dan tujuannya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah: pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar.

Pendekatan

Pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional dan pendekatan emosional serta pendekatan keimanan.

Pendekatan pengalaman yaitu pendekatan yang dilakukan dalam rangka pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa

untuk mengalami sendiri berbagai kegiatan keagamaan, sehingga tertanam nilai-nilai agamis dalam setiap gerak dan tindakannya. Pendekatan ini dapat diberikan secara sendiri-sendiri (individual) maupun secara kelompok (group).

Pendekatan pembiasaan yaitu pendekatan yang dilakukan dengan jalan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan/memperlihatkan kebolehnya dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan baik yang berbentuk gerakan maupun ucapan (lafaz); seperti: gerakan shalat, wudhu, maupun ucapan-ucapan (lafaz-lafaz) yang baik (kalimah thoyibah) seperti alhamdulillah, astaghfirullah, subhanallah, dsb.

Pendekatan rasional yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan rasio peserta didik. Jalan yang ditempuh untuk mengasah rasio peserta didik antara lain dengan tanya jawab, diskusi, atau *problem solving* (pemecahan masalah) sederhana, baik secara individual maupun kelompok. Pengembangan rasio di sini dimaksudkan rasio yang berkaitan dengan ayat-ayat (tanda-tanda) kebesaran Allah SWT yang dapat dilihat dan dirasakan secara fisik.

Pendekatan emosional yaitu pendekatan yang digunakan untuk menggugah perasaan/emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diharapkan perasaan keagamaan siswa bertambah kuat dan keyakinannya kepada kebenaran agama Allah semakin mantap.

Pendekatan fungsional yaitu pendekatan yang menekankan pada segi kemanfaatan dalam kehidupan siswa, sesuai dengan perkembangan psikologis dan kemampuan berfikirnya, baik kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Sedangkan pendekatan keimanan adalah landasan dari semua pendekatan yang disebutkan di atas, artinya semua pendekatan tersebut diarahkan pada penanaman dan peningkatan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT baik yang berbentuk *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan) maupun *attitude* (sikap dan nilai) dalam kehidupan sehari-hari, karena hal inilah yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama di sekolah-sekolah.

Metode

Disamping memperhatikan pendekatan, setiap guru juga harus memperhatikan metodologi pengajaran yang akan digunakan. Mengingat situasi dan kondisi serta sarana sekolah yang berbeda satu sama lain dan juga beragamnya kemampuan guru dalam mengajar, maka guru perlu memilih dan menentukan sendiri metode-metode yang akan digunakan.

Dalam memilih metode hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- metode yang dipilih disesuaikan dengan tujuan dan materi;
- metode yang dipilih disesuaikan dengan sarana atau fasilitas yang ada;
- metode yang dipilih dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan yang diperkirakan;
- metode yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan guru;
- metode yang dipilih harus mampu mendorong siswa aktif.

Pada dasarnya metode yang digunakan hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh sebab itu usahakan agar penggunaan metode disesuaikan dengan hal-hal yang disebutkan di atas dengan prinsip berikan materi kepada para

siswa semudah mungkin dan usahakan pula agar materi yang diberikan menyenangkan dan menarik minat belajar siswa.

Teknik

Teknik merupakan penjabaran dari metode, ia lebih spesifik, lebih taktis dan lebih operasional. Jadi dalam kegiatan belajar mengajar disamping menggunakan pendekatan dan metode, guru juga diharapkan mampu menerapkan teknik-teknik yang tepat.

Sebagai contoh: pada saat mengajarkan praktek wudhu, maka pendekatan yang digunakan adalah "pendekatan pembiasaan", metode yang dipilih antara lain *drill* (latihan), demonstrasi dan resitasi, maka tekniknya adalah kelompok dan individual.

Contoh lain, pada saat mengerjakan keimanan, materinya tentang tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasional, metodenya diskusi, tanya jawab dan ceramah, dan teknik yang digunakan adalah kelompok/klasikal dan individual dan seterusnya.

c) Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur proses dan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu penilaian hendaknya mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian terhadap aspek kognitif mencakup semua unsur pokok pendidikan agama Islam, sedangkan untuk aspek afektif lebih ditekankan pada unsur pokok akhlak dan keimanan, dan untuk aspek psikomotorik ditekankan pada materi ibadah, khususnya wudhu dan shalat serta membaca Al Qur'an.

Dalam memberikan penilaian, baik penilaian harian maupun ulangan umum, tidak cukup hanya dengan memberikan tes tertulis tapi juga harus menggunakan tes perbuatan (ucapan dan gerakan) serta tes skala sikap (angket) atau observasi.

Kegiatan supervisi teknis edukatif yang mencakup kurikulum, proses belajar mengajar dan evaluasi dapat dilakukan oleh para pengawas dengan menggunakan beberapa macam teknik supervisi, antara lain:

- melakukan wawancara dengan kepala sekolah/kepala madrasah yang menyangkut hal-hal yang disebutkan di atas;
- observasi/pengamatan kelas untuk melihat secara langsung kegiatan belajar mengajar di kelas.
- observasi dokumen yang mencakup persiapan mengajar guru;
- diskusi dengan guru tentang masalah kurikulum, PBM dan evaluasi dalam rangka pembinaan, dan sebagainya.

2) Kemampuan profesional dalam bidang teknis administratif

Hal-hal pokok yang berkaitan dengan teknis administratif antara lain:

- a) administrasi kepala madrasah;
- b) administrasi ketenagaan;
- c) administrasi kesiswaan;
- d) administrasi perpustakaan;
- e) administrasi laboratorium; administrasi guru, dan sebagainya.

Karena begitu banyak luasnya cakupan supervisi administrasi tersebut dengan cara melakukan diskusi-diskusi dan pendalaman materi administrasi dalam pertemuan rutin di dalam wadah kelompok-kelompok kerja pengawas (pokjawas) masing-masing.

Kemampuan profesional pengawas dalam bidang teknis edukatif dan teknis administratif merupakan kompetensi dasar yang mutlak harus dikuasai, bila tidak maka keberadaan pengawas tidak akan membawa pengaruh atau dampak apapun dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Itulah sebabnya para pejabat struktural baik pusat maupun daerah berusaha keras memberdayakan pengawas dengan menyiapkan berbagai program pembinaan/pelatihan dan pengadaan bantuan sarana pendukung lainnya agar kiprah pengawas membawa dampak positif bagi dunia pendidikan bukan sebaliknya.

b. Wawasan

Salah satu dari delapan kebijakan teknis Dirjen Bagais adalah pengembangan pola pendidikan Agama Islam terpadu; yang terdiri atas keterpaduan proses, keterpaduan penyelenggaraan dan keterpaduan materi.

Keterpaduan proses yaitu keterpaduan tiga lingkungan pendidikan dimana proses pendidikan tersebut berlangsung. Oleh sebab itu keterpaduan proses ini terdiri atas; keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun keterpaduan penyelenggaraan adalah keterpaduan antar lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan seperti Depdiknas, Depag, Depkes dan sebagainya. Sedangkan keterpaduan materi adalah keterpaduan antara materi pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran lain (secara terintegrasi), misalnya pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran biologi, fisika, kimia, matematika dan sebagainya.

Dalam bagian ini tidak dijabarkan secara rinci tentang keterpaduan proses dan keterpaduan penyelenggaraan, akan tetapi hanya terfokus pada keterpaduan materi. Hal ini dipertimbangkan, karena tugas-tugas pengawas berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengembangkan keterpaduan materi ini.

Perlu diketahui bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam terdapat banyak sekali materi yang memerlukan penjelasan-penjelasan yang rasional, luas dan agak mendalam, terutama untuk siswa SLTP dan SMU/SMK. Untuk maksud itulah maka setiap pengawas pendidikan agama Islam perlu membekali diri dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam rangka melakukan pembinaan dan bimbingan kepada guru, agar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak hanya memiliki segudang ilustrasi yang berkaitan dengan mata pelajaran lain.

Sebagai gambaran, berikut ini dikemukakan beberapa contoh tentang keterkaitan materi pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lain, misalnya:

1) Pendidikan Agama Islam dengan Fisika

Materi pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah umum baik SD, SLTP, maupun SMU/SMK meliputi 7 (tujuh) unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, AL Qur'an, akhlak, syariah, muamalah dan tarikh. Pada unsur pokok keimanan antara lain terdapat materi yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, misalnya, Allah Maha Besar, Allah Maha Pencipta, Allah Maha Kuasa, dan sebagainya. Dalam menjelaskan salah satu sifat-sifat Allah tersebut tentu diperlukan dua dalil sebagai dasar, yaitu dalil naqli dan dalil aqli. Menjelaskan salah satu sifat Allah dengan menggunakan dalil naqli berarti kita hanya mencari di dalam AL Qur'an atau hadits Rasulullah SAW. Dalil tersebut diberikan atau diajarkan kepada siswa dengan cara membaca/menghafal, menyalin/menuliskannya, kemudian mengartikan ayat atau hadits tersebut pelajaran selesai. Bila hanya itu, barangkali tidak terlalu sulit, baik bagi guru maupun siswa, akan tetapi dampaknya adalah bahwa pendidikan Agama Islam di sekolah dirasakan sangat monoton, membosankan dan tidak menarik. Oleh sebab itu

disamping dalil naqli, juga perlu diperjelas dengan dalil aqli (rasional).

Menjelaskan sifat-sifat Allah tersebut di atas secara akliyah, yang lebih rinci dan sedikit ilmiah tentu bukan hal yang mudah, karena sangat dituntut wawasan pengetahuan kalam (natural sciences) yang memadai, dan salah satu ilmu yang digunakan untuk menguak rahasia-rahasia alam adalah ilmu fisika, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku, sifat, gerakan, perubahan dan potensi alam. Tugas pengawas dalam hal ini adalah menilai dan membina guru agama, sejauh mana wawasan guru tentang ilmu fisika tersebut, dan apa langkah-langkah pembinaan yang harus dilakukan oleh pengawas tentang hal itu?

2) Pendidikan Agama Islam dengan biologi

Biologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala sesuatu tentang atau yang berkaitan dengan makhluk hidup. Di dalam pelajaran agama Islam banyak sekali dijumpai materi yang berhubungan dengan kehidupan atau makhluk hidup. Isyarat-isyarat tersebut dapat dilihat dalam ayat-ayat Al Qur'an.

Personal adalah sejauh mana kemampuan guru pendidikan agama Islam (GPAI) mengintegrasikan atau setidaknya mengaitkan antara materi pendidikan agama Islam dengan materi pelajaran biologi.

Sekedar contoh: pada saat guru mengajarkan kepada para siswa "agar siswa selalu ingat kepada Allah (zikrullah)", maka tidak akan menarik bila guru hanya menyodorkan sebuah ayat, membacakan ayat tersebut, kemudian menterjemahkannya, dan diakhiri dengan memberi pekerjaan rumah (PR) kepada siswa.

Akan sangat merangsang dan menarik perhatian bila guru menjelaskannya melalui pelajaran biologi. Misalnya guru mencari

ayat yang sesuai dengan tuntutan materi dalam GBPP (misalkan saja "selalu ingat kepada Allah atau zikrullah"), ayat tersebut sekaligus berkaitan dengan materi biologi (lihat surat Ibrahim 25).

Dengan demikian pada saat musim rambutan di sana-sini banyak membantu siswa ingat kepada Allah, karena atas izin Allah-lah rambutan tersebut berbuah. Begitu pula pada saat musim mangga, musim durian, musim dukuh, dan lain-lain. Selengkapnya bunyi ayat tersebut adalah: "*Pohon itu memberikan buahnya pada saat setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpaan itu untuk manusia, supaya mereka selalu ingat.*" (QS Ibrahim 25).

Jadi tanpa diceramahi lagi, pada saat musim rambutan siswa ingat kepada Allah, pada saat musim mangga siswa ingat kepada Allah, pada saat musim durian siswa ingat kepada Allah, dan seterusnya.

Memadukan antara dalil naqli dan aqli secara tepat dan benar bukanlah hal yang mudah, oleh sebab itu baik guru, apalagi pengawas sebagai pembina, perlu mempelajari biologi walaupun secara garis besar.

3) Pendidikan Agama Islam dengan kimia

Ilmu kimia adalah suatu ilmu yang secara khusus mempelajari tentang struktur/susunan, sifat dan perubahan suatu benda (materi) serta energi yang menyertai perubahan materi tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa pelopor ilmu kimia adalah para cendekiawan muslim yang antara lain: Jabir Ibnu Hayyan (721-815), Muhammad Ibnu Zakaria Ar Rozi (865-925), mereka adalah orang-orang pertama yang menggunakan metode-metode ilmiah dalam kegiatan penelitian dalam bidang *al kemi* yang kemudian oleh ilmuwan Barat diambil alih dan dikembangkan menjadi ilmu kimia.

Saat ini ilmu kimia menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah, oleh sebab itu, maka sudah sewajarnya bila pelajaran pendidikan agama Islam dikaitkan dengan kimia.

Isyarat-isyarat dalam Al Qur'an yang berkaitan dengan ilmu kimia banyak dijumpai. Misalnya saja dalam surat An Nahl: 69, ayat tersebut mengisyaratkan tentang madu lebah yang bermacam-macam warnanya, dan mengandung obat. Warna madu lebah tanpa zat pewarna dan obat yang terdapat didalamnya juga diproses secara alamiah bukan diproses dalam pabrik. Isyarat-isyarat tersebut perlu dikaji dan dikembangkan oleh manusia dalam suatu penelitian ilmiah. Dan tentu saja ilmu yang digunakan adalah ilmu kimia.

Dengan demikian maka para siswa disamping terdorong untuk mempelajari ilmu kimia juga termotivasi untuk mempelajari pendidikan agama Islam, inilah hal penting yang perlu dikembangkan oleh guru pendidikan agama Islam. Dan tugas pengawas dalam hal ini adalah mendorong guru untuk mempelajari bagaimana ilmu pengetahuan umum lainnya dalam rangka memperkuat dalil naqli yang sudah jelas terdapat di dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.

Banyak lagi ilmu pengetahuan lain yang perlu dikuasai oleh guru maupun pengawas dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah/di madrasah-madrasah. Tanpa dukungan ilmu pengetahuan lain, nampaknya materi pendidikan agama yang diberikan di sekolah/di madrasah terasa kering, monoton dan membosankan. Oleh sebab itu diharapkan agar para pengawas maupun guru segera merubah paradigma lama yaitu melaksanakan tugas apa adanya dan menunggu perintah, menjadi paradigma baru yaitu mengembangkan potensi diri dan proaktif dalam tugas (tidak menunggu perintah). Dengan demikian harapan masyarakat terhadap pengawas berkualitas akan terpenuhi.

Atas dasar tugas pokok dan kegiatan yang disebutkan di atas, maka tergambarlah bahwa pengawas bukanlah pekerja atau pegawai biasa, akan tetapi pejabat fungsional yang memikul beban tugas-tugas profesi. Oleh sebab itu setiap pengawas dituntut untuk melakukan tugas-tugasnya secara profesional.

E. Pembinaan Profesi Pengawas

Untuk meningkatkan profesionalisme pengawas pendidikan agama, berbagai upaya telah, sedang dan akan terus dikembangkan oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut antara lain dalam bentuk peningkatan kualitas SDM (sumber daya manusia), penyediaan sarana dan prasarana penunjang, dan peningkatan kesejahteraan pengawas yang bersangkutan.

a. Peningkatan Kualitas SDM

Dalam rangka meningkatkan kualitas pengawas, terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas profesi, maka telah disusun program-program baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

Program jangka pendek yang dilakukan antara lain dalam bentuk penataran, orientasi, konsultasi dan evaluasi, seminar-seminar dan sebagainya, yang melibatkan unsur-unsur pengawas, guru dan pejabat struktural baik pusat maupun daerah. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan wawasan dan saling bertukar informasi yang berkaitan dengan problema-problema lapangan. Waktu yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut berkisar pada angka 5-10 hari. Sedangkan acaranya disusun sedemikian rupa, dan menitikberatkan pada diskusi-diskusi baik kelompok maupun pleno. Hasil diskusi dirumuskan dan menjadi dokumen resmi untuk ditindaklanjuti oleh pejabat berwenang.

Program jangka sedang yang dilakukan adalah pendidikan dan pelatihan (diklat) bagi calon-calon pengawas yang telah lulus ujian pengawas dan memperoleh sertifikat. Jangka waktu untuk pembinaan jangka sedang berkisar antara 1-3 bulan. Adapun sistem diklat yang dilakukan adalah 20% program klasikal (tatap muka/perkuliahan), 50% praktek lapangan dan 30% diskusi, baik kelompok maupun pleno. Dari diklat jangka sedang ini diharapkan akan tersedia para pengawas yang siap pakai, dalam arti siap diterjunkan ke tempat tugas masing-masing dengan bekal wawasan dan keterampilan supervisi pendidikan yang memadai.

Adapun program jangka panjang yang dilakukan adalah memberikan bantuan bea siswa bagi para pengawas yang potensial dan berminat melanjutkan studi dalam bidang supervisi baik untuk S1 maupun S2. Studi S1 untuk menjadikan pengawas sebagai profesional dan studi S2 untuk mencetak pengawas sebagai profesional spesialis atau calon-calon konsultan pengawas.

Bila program-program pembinaan terhadap para pengawas dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, maka pengawas pendidikan agama masa depan akan lebih baik dari masa lalu atau sekarang.

Sebagai gambaran dapat dikemukakan dalam tulisan ini, bahwa kondisi objektif pengawas sekolah pada umumnya dan pengawas pendidikan agama pada khususnya, masih sangat memprihatinkan. Berdasarkan hasil observasi dan survei yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia menurut persepsi guru, bahwa banyak pengawas yang tidak melakukan tugas-tugas supervisi ke sekolah, apalagi kunjungan kelas. Faktor-faktor yang menyebabkan hal itu antara lain adalah:

- 1) Kemampuan dalam bidang teknis edukatif dan administratif sangat minim.

- 2) Kebanyakan pengawas berasal dari pejabat struktural non pendidikan.
- 3) Sarana dan prasarana pendukung sangat minim.
- 4) Pembinaan terhadap pengawas sangat kurang dibandingkan dengan pembinaan terhadap guru, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, agar image masyarakat, khususnya guru terhadap pengawas tidak sumbang, maka usaha dan kerja keras dari berbagai pihak termasuk pengawas itu sendiri perlu dilakukan dengan segera dan sebaik-baiknya, bila tidak, maka keberadaan pengawas sebagai salah satu tenaga pembina tidak akan membawa pengaruh atau dampak apapun terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah/madrasah.

b. Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendukung

Dalam rangka meningkatkan pelayanan terhadap pengembangan profesi pengawas, maka penyediaan sarana bagi kelancaran tugas-tugas supervisi/kepengawasan merupakan hal yang sangat penting. Sehebat apapun kualitas SDM tanpa ditunjang oleh sarana yang memadai, nampaknya akan sulit diharapkan hasil yang baik. Oleh sebab itu tersedianya sarana pendukung tidak dapat diabaikan. Adapun sarana dan prasarana yang perlu diadakan adalah sarana pokok dan sarana penunjang. Sarana pokok terdiri atas seperangkat peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan lengkap dengan petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis serta buku-buku pedoman lainnya. Sedangkan sarana penunjang terdiri atas peralatan atau perlengkapan kerja, seperti: ATK, mesin tik/komputer, filing cabinet, ruang kerja, kendaraan operasional dan sebagainya.

Bila sarana dan prasarana untuk kegiatan supervisi telah tersedia secara memadai, maka dapat diharapkan pelaksanaan tugas pengawas akan berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal. Namun

demikian, masih ada satu hal lagi yang perlu dipikirkan, yaitu kesejahteraan hidup pengawas sebagai pejabat fungsional.

c. Peningkatan Kesejahteraan

Disamping peningkatan kualitas SDM dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, maka ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan, yaitu kesejahteraan hidup para pengawas, kesejahteraan dalam bentuk penghasilan tetap atau gaji yang diatur dalam peraturan gaji pegawai negeri sipil. Sedangkan kesejahteraan dalam bentuk insentif lainnya diatur oleh pimpinan unit kerja masing-masing, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Program pusat dalam meningkatkan kesejahteraan para pengawas antara lain adalah, uang perjalanan dinas, bantuan beasiswa, bantuan untuk pengembangan kelompok kerja pengawas, bantuan kendaraan operasional roda dua (sepeda motor) untuk mengawas dan sebagainya. Sedangkan pada tingkat daerah antara lain: penugasan pengawas untuk menjadi tutor program D II dan D III, pemberian kesempatan untuk menjadi penatar dalam penataran GPAI tingkat daerah, kesempatan untuk mengikuti seminar-seminar atau pelatihan pengawas baik di pusat maupun daerah, dan sebagainya.

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dilihat bahwa berbagai upaya yang dilakukan oleh para pejabat struktural baik di pusat maupun daerah dalam rangka meningkatkan profesionalisme pengawas pendidikan agama Islam nampaknya sudah cukup memadai, tinggal bagaimana para pengawas yang bersangkutan memanfaatkan peluang-peluang tersebut untuk kepentingan pengembangan dirinya dan tugasnya masing-masing.

Oleh sebab itu prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi antara pengawas dengan unit-unit kerja lain yang terkait harus betul-betul diperhatikan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

E. Profesi Guru

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab VII pasal 27 ayat (3) dinyatakan bahwa: "Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut 'Guru' dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut 'Dosen'". Pengertian guru secara lebih jelas dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 26/MENPAN/1989 pasal 2 ayat (1) yang menyatakan: "Guru adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah". Dan pada ayat (2) dinyatakan pula bahwa: "Jabatan guru adalah jabatan fungsional". Selanjutnya jabatan guru sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi adalah sebagai berikut:

Guru Pratama	(Pengatur Muda II/a)
Guru Pratama Tingkat I	(Pengatur Muda Tingkat I, II/b)
Guru Muda	(Pengatur II/c)
Guru Muda Tingkat I	(Pengatur Tingkat I, II/d)
Guru Madya	(Penata Muda III/a)
Guru Madya Tingkat I	(Penata Muda Tingkat I, III/b)
Guru Dewasa	(Penata III/c)
Guru Dewasa Tingkat I	(Penata Tingkat I, III/d)
Guru Pembina	(Pembina IV/a)
Guru Pembina Tingkat I	(Pembina Tingkat I, IV/b)
Guru Utama Muda	(Pembina Utama Muda IV/c)
Guru Utama Madya	(Pembina Utama Madya IV/d)
Guru Utama	(Pembina Utama IV/e)

Guru sebagaimana dimaksud di atas tentu saja termasuk guru pendidikan agama Islam yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat berwenang untuk mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum dan atau mata pelajaran/ rumpun mata pelajaran agama Islam pada madrasah di lingkungan Departemen Agama.

a. Tugas Pokok

Secara umum tugas guru pendidikan agama Islam meliputi empat hal yaitu: tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Namun yang akan dibahas dalam bab ini hanya satu yaitu tugas profesi (sebagai tugas pokok).

Sebagaimana diketahui bahwa tugas profesi guru/guru pendidikan/guru pendidikan agama Islam adalah: mengajar, mendidik, melatih dan menilai/mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar. Sebenarnya mengajar, mendidik dan melatih merupakan satu kesatuan yang terpadu dan utuh, akan tetapi untuk sekedar memperluas pengertian, maka masing-masing komponen tersebut dapat dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Mengajar

Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Di dalam kegiatan mengajar ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam mengajar adalah aspek kognitif (pengetahuan).

Untuk dapat melaksanakan kegiatan mengajar dengan baik, setiap guru dituntut untuk menguasai hal-hal berikut:

Menguasai prinsip-prinsip belajar-mengajar

Menguasai sumber belajar-mengajar

Menguasai dan mampu mengintegrasikan antara pendekatan

belajar-mengajar

Mampu menggunakan sumber belajar yang ada dengan baik

- Dan mendorong siswa untuk aktif.

Menjadi guru yang profesional berarti hal-hal yang disebutkan di atas merupakan pemborosan dan hanya membuang-buang waktu. Akibatnya tujuan tidak tercapai.

2. Mendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai). Di dalam pendidikan juga terdapat proses mengajar dan melatih. Agar proses pendidikan ini berjalan dengan baik maka setiap guru pendidikan agama Islam dituntut untuk:

- Mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- Memahami dan menghayati tugas profesi sebagai guru
- Mampu menjadi teladan yang baik
- Mampu menjadi orang tua kedua di sekolah
- Memiliki sifat-sifat terpuji dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela dan sebagainya.

Proses pendidikan merupakan proses yang panjang, oleh sebab itu konsistensi sikap yang baik yang ditampilkan seorang guru harus tetap terjaga, baik pada saat dia berada di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Melatih

Melatih adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam membimbing, memberi contoh dan petunjuk-petunjuk praktis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan dan perbuatan lainnya dalam rangka mengembangkan aspek psikomotorik (ketrampilan) siswa. Dalam kegiatan melatih ini juga terdapat proses mengajar dan mendidik.

Adapun aspek psikomotorik yang dikembangkan dalam pendidikan Agama Islam antara lain adalah: ibadah (khususnya shalat), berwudhu, membaca dan menyalin Al Qur'an, menjadi imam, khatib dan sebagainya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pelatihan ini adalah:

- Mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
- Mampu dalam melakukan gerakan-gerakan shalat yang benar.
- Mampu memberikan contoh gerakan wudhu yang benar.
- Mampu menuliskan ayat-ayat Al Qur'an dengan fasih dan benar (lebih baik lagi kalau menguasai Qiraah sab'ah).
- Mampu menuliskan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar (lebih baik lagi kalau menguasai kaligrafi al-Qur'an).
- Mampu menjadi khatib jum'at dan menjadi imam.
- Dan ketrampilan-ketrampilan keagamaan lainnya.

Secara sederhana dapat dikemukakan di sini bahwa setiap guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memiliki kualitas sebagai pelatih dari berbagai kegiatan keagamaan. Bukan hanya memiliki segudang teori tapi tidak pernah mempraktekannya.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa mengajar, mendidik dan melatih merupakan salah satu tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh setiap guru dalam rangka mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Bila dilihat sekilas, barangkali ada orang yang berasumsi bahwa ketiga aspek di atas merupakan bagian yang terpisah-pisah. Sebenarnya asumsi tersebut kurang tepat, karena pada dasarnya ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang terpadu dan utuh. Artinya dalam diri setiap siswa terdapat tiga aspek itu dan untuk mengembangkannya juga diperlukan tiga kegiatan yang menyatu (*three in one*) yaitu: Mengajar, Mendidik dan Melatih. Sangat sulit untuk memisahkan antara mengajar, mendidik dan melatih dalam rangka mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, karena semuanya itu menyatu sebagai suatu sistem. Dan bila digambarkan kira-kira seperti di bawah ini.



Kreatifitas akan berkembang dengan sendirinya bila aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dikembangkan di sekolah.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, masih banyak guru termasuk guru pendidikan agama Islam yang hanya melaksanakan proses belajar mengajar dalam arti pengajaran, belum menyentuh pendidikan dan pelatihan, walaupun ada tentu volume dan frekuensinya masih sangat rendah, sehingga kita dapat melihat atau menemui siswa baik SD, SLTP maupun SMU/K yang cukup baik pengetahuannya agamanya tapi sangat lemah dalam pengalaman ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sekedar contoh dikemukakan di sini antara lain: Sebagian besar siswa mengetahui bahwa shalat itu wajib dan juga mengerti arti wajib yaitu; bila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan mendapat dosa. Tapi masih sangat banyak siswa yang tidak shalat.

Contoh lain; siswa mengetahui bahwa Al-Qur'an itu adalah Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, dan juga mengetahui bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup, tapi kita melihat banyak siswa yang belum dapat membaca Al-Qur'an apalagi memahami, menghayati dan mengamalkan isi kandungan, Al-Qur'an itu.

Dan banyak lagi contoh-contoh lain yang mengharuskan kita terutama guru pendidikan agama Islam untuk segera menyadari bahwa yang diberikan di sekolah bukanlah pelajaran agama Islam semata, akan tetapi "Pendidikan Agama Islam", yang menitikberatkan pada keterpaduan antara pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik sebagai pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Disinilah barangkali letak perbedaan yang sangat prinsipil antara pendidikan agama Islam dengan pelajaran lain. Dalam

pelajaran lain tidak ada tuntutan bagi siswa untuk misalnya bersikap matematis dalam hidup, bersikap sebagai seniman, bersikap sebagai olahragawan dan sebagainya, karena di sekolah diajarkan matematika, kesenian dan olahraga. Akan tetapi dalam pendidikan Agama Islam apa yang diajarkan di sekolah harus/wajib dilakukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya shalat lima waktu, membaca Al Qur'an, berkepribadian muslim (berakhlak mulia) dan sebagainya. Kalau tidak maka keberhasilan pendidikan Agama Islam di sekolah patut dipertanyakan.

4. Menilai/Mengevaluasi

Penilaian adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar mengajar di kelas. Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sedangkan penilaian hasil adalah penilaian yang dilakukan pada akhir kegiatan belajar mengajar.

Agar penilaian yang dilakukan berjalan dengan baik, maka guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Memahami dengan jelas pengertian, tujuan dan fungsi penilaian.
- Memahami dengan jelas prinsip-prinsip penilaian.
- Menguasai dengan baik jenis, teknis dan cara penilaian.
- Menguasai dengan baik penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa.
- Memahami dengan jelas standar penilaian.
- Dan sebagainya.

Dengan melakukan penilaian, guru dapat mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa, menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan memperoleh umpan balik (*feed back*) dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Di samping itu penilaian juga dapat merupakan balance antara rencana dan tujuan yang ingin dicapai. Tanpa penilaian maka akan sulit mengetahui apakah kegiatan belajar sesuai dengan rencana dan tujuan dapat dicapai dengan baik, apa hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi dan sebagainya.

Secara ringkas dapat dikemukakan disini bahwa yang paling mengetahui proses dan hasil belajar siswa adalah guru. Oleh sebab itu penilaian merupakan kegiatan yang mutlak harus dilakukan oleh setiap guru pada setiap pertemuan.

Dalam rangka melaksanakan tugas pokok yang disebutkan di atas, yaitu mengajar, mendidik, melatih dan menilai, maka ada beberapa kegiatan yang juga harus dilakukan sebagai kegiatan penunjang, antara lain: menyusun Analisis Materi Pelajaran (AMP), menyusun program tahunan, menyusun program catur wulan, menyusun program satuan pelajaran dan menyusun Rencana Pengajaran (RP) atau persiapan mengajar.

Sekedar gambaran, di bawah ini dikemukakan hal-hal tersebut sebagai berikut:

1. Analisis Materi Pelajaran (AMP)

Analisis Materi Pelajaran adalah satu bagian dari rencana kegiatan belajar mengajar yang harus dilakukan oleh setiap guru: mulai dari meneliti GBPP, mengkaji materi, menjabarkan materi dan mempertimbangkan strategi penyajian.

Adapun sasaran dari analisis materi pelajaran ini adalah pokok bahasan/sub pokok bahasan, metodologi pengajaran, sasaran

pembelajaran dan alokasi waktu yang tersedia. Sedangkan fungsi analisis materi pelajaran ini adalah sebagai acuan untuk menyusun program tahunan, program semester, program satuan pelajaran dan persiapan mengajar/rencana pengajaran.

Contoh matrik analisis materi Pelajaran:

ANALISIS MATERI PELAJARAN

MATA PELAJARAN :

KELAS/SEMESTER :

TAHUN PELAJARAN :

No.	Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	Penja- baran	Penyesuaian			Keterangan
			Metode	Sarana	Jampel	
1	2	3	4	5	6	7

Mengetahui:
Kepala Sekolah

..... 20 ...
Guru Pendidikan Agama Islam

(.....)
NIP :

(.....)
NIP :

2. Program Tahunan

Program tahunan merupakan bagian dari program pengajaran dan memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satu tahun pelajaran. Tujuan dari program tahunan ini adalah untuk memudahkan guru dalam menyusun program catur wulan dan merumuskan rencana pengajaran/persiapan mengajar. Komponen yang terdapat dalam program tahunan ini adalah: Komponen pelajaran, kelas, tahun pelajaran, catur wulan, pokok bahasan, alokasi waktu dan keterangan.

Adapun fungsi dari program tahunan ini adalah sebagai acuan untuk menyusun program catur wulan.

Contoh Program Tahunan:

PROGRAM TAHUNAN

MATA PELAJARAN :

KELAS :

TAHUN PELAJARAN :

Catur Wulan	Pokok Bahasan	Alokasi Waktu	Keterangan
1	2	3	4
1	1.1 Rukun Iman	4	2 SPB
	1.2 Syahadatain	4	3 SPB
	1.3 Hafalan al-Qur'an	12	3 SPB
	1.4 Adab Belajar	4	2 SPB
	Jumlah = 4	24	10 SPB
2	dst	dst	dst
3	dst	dst	dst

Mengetahui:

Kepala Sekolah

..... 20 ...

Guru Pendidikan Agama Islam

(.....)

NIP :

(.....)

NIP :

3. Program Semester

Program semester merupakan salah satu bagian dari program pengajaran dan memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan pada setiap semester. Komponen yang terdapat dalam program semester adalah: Mata pelajaran, kelas, dan catur wulan, tahun pelajaran, pokok bahasan dan sub pokok bahasan, alokasi waktu, bulan, minggu dan keterangan.

Program semester berfungsi sebagai acuan dalam menyusun kalender kegiatan belajar mengajar, menyusun program satuan pelajaran dan mempertinggi tingkat efisiensi dan aktifitas penggunaan waktu yang tersedia.

Contoh Program Catur Wulan:

PROGRAM SEMESTER

MATA PELAJARAN :

KELAS/SEMESTER :

TAHUN PELAJARAN :

Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	Waktu	Juli				Agustus				September				Oktober				Ket.
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	

Mengetahui:
Kepala Sekolah

(.....)
NIP :

..... 20 ...
Guru Pendidikan Agama Islam

(.....)
NIP :

4. Program Satuan Pelajaran

Program Satuan Pelajaran merupakan bagian dari program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Komponen-komponen yang terdapat dalam program satuan pelajaran adalah; tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar dan penilaian. Komponen-komponen ini bersifat fleksibel atau tidak kaku, artinya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah.

Adapun kriteria program satuan ini adalah: bahwa materi dan tujuan mengacu pada GBPP, kegiatan belajar mengajar menciptakan kondisi siswa aktif ada keselarasan antara tujuan, materi dan penilaian, mudah dimengerti dan dapat dilaksanakan.

Program satuan pelajaran berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan juga sebagai acuan dalam menyusun persiapan mengajar atau rencana pengajaran.

Contoh Program Satuan Pelajaran:

PROGRAM SATUAN PELAJARAN

MATA PELAJARAN :

POKOK BAHASAN :

SATUAN PENDIDIKAN :

KELAS/SEMESTER :

WAKTU :JAM PELAJARAN
.....JAM PERTEMUAN

I. TUJUAN PEMBELAJARAN :

A. PERTEMUAN :

.....

.....

B. PERTEMUAN :

.....

.....

II. MATERI PELAJARAN :

A. PERTEMUAN :

.....

.....

.....

B. PERTEMUAN :

.....

.....

.....

III. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

A. PENDEKATAN :

METODE :

TEKNIK :

B. LANGKAH-LANGKAH :

NO.	PERTEMUAN KE	MATERI	KEGIATAN	TUGAS-TUGAS	
				PERORANGAN	KELOMPOK

IV. SARANA DAN SUMBER PEMBELAJARAN:

A. SARANA /ALAT :

.....

.....

.....

.....

B. SUMBER :

.....

.....

.....

.....

V. PENILAIAN (BIASANYA TERLAMPIR)

A. PROSEDUR PENILAIAN :

1. PENILAIAN PROSES
2. PENILAIAN HASIL

B. ALAT PENILAIAN

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

dan seterusnya.

Mengetahui:
Kepala Sekolah

(.....)

..... 20 ...
Guru Pendidikan Agama Islam

(.....)
NIP :

5. Rencana Pengajaran (RP)

Rencana Pengajaran merupakan persiapan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk setiap pertemuan (satu kali pertemuan).

Komponen yang terdapat dalam Rencana Pengajaran adalah: tujuan pembelajaran khusus (TKP), kegiatan belajar mengajar (KBM), materi pelajaran dan keterangan.

Adapun fungsi dari rencana pengajaran ini adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Contoh Rencana Pengajaran:

RENCANA PENGAJARAN

MATA PELAJARAN :

POKOK BAHASAN :

SUB POKOK BAHASAN :

ALOKASI WAKTU :

KELAS/SEMESTER :

NO.	TPK	MATERI	KEGIATAN	KET.

Mengetahui:
Kepala Sekolah

(.....)
NIP :

..... 20...
Guru Pendidikan Agama Islam

(.....)
NIP :

Disamping tugas pokok/tugas utama yang disebutkan di atas, setiap guru termasuk Guru pendidikan agama Islam juga mempunyai tugas-tugas lain yang berkaitan dengan perolehan angka kredit. Dalam kaitan ini tugas pokok tersebut disesuaikan dengan jenjang jabatan guru yang bersangkutan, misalnya:

a. Tugas Pokok Guru Pratama, Guru Pratama Tingkat I, Guru Muda dan Guru Muda Tingkat I adalah:

1. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan penyusunan program pengajaran atau praktek atau bimbingan dan penyuluhan.
2. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan penyajian program pengajaran atau pelaksanaan program praktek atau bimbingan dan penyuluhan.
3. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan analisis hasil belajar atau praktek atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
4. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar atau praktek atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
5. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan penyusunan dan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan atau tindak lanjut bimbingan dan penyuluhan.
6. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (khusus guru kelas di SD).
7. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan bimbingan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler.

8. Melaksanakan tugas di daerah terpencil.
 9. Membuat alat pelajaran/alat peraga.
- b. Tugas Pokok Guru Madya, Guru Madya Tingkat I, Guru Dewasa dan Guru Dewasa Tingkat I adalah:
1. Melaksanakan kegiatan penyusunan program pengajaran atau praktek atau bimbingan dan penyuluhan.
 2. Melaksanakan kegiatan penyajian program pengajaran atau pelaksanaan praktek atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
 3. Melaksanakan kegiatan evaluasi belajar atau praktek atau evaluasi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
 4. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar atau praktek atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
 5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan atau tindak lanjut bimbingan dan penyuluhan.
 6. Menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (khusus guru kelas di sekolah dasar).
 7. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler.
 8. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses belajar mengajar atau praktek atau bimbingan dan penyuluhan.
 9. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan pelaksanaan bimbingan karier siswa.

10. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) atau Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS).
 11. Melaksanakan tugas di daerah terpencil.
 12. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
 13. Membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan.
 14. Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan.
 15. Membuat alat pelajaran/alat peraga.
 16. Menciptakan karya seni.
 17. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
- c. Tugas Pokok Guru Pembina, Guru Pembina Tingkat I, Guru Utama Muda, Guru Utama Madya, dan Guru Utama adalah:
1. Melaksanakan kegiatan penyusunan program pengajaran atau praktek atau bimbingan dan penyuluhan.
 2. Melaksanakan kegiatan penyajian program pengajaran atau pelaksanaan praktek atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
 3. Melaksanakan kegiatan evaluasi belajar atau praktek atau evaluasi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
 4. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar atau praktek atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
 5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan atau tindak lanjut bimbingan dan penyuluhan.

6. Menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (khusus guru kelas di sekolah dasar).
7. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler.
8. Melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses belajar mengajar atau praktek atau bimbingan dan penyuluhan.
9. Melaksanakan bimbingan karier siswa.
10. Melaksanakan kegiatan Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) atau Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTANAS).
11. Melaksanakan tugas di daerah terpencil.
12. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
13. Membuat karya tulis atau karya ilmiah di bidang pendidikan.
14. Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan.
15. Membuat alat pelajaran/alat peraga.
16. Menciptakan karya seni.
17. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Rincian tugas pokok tersebut merupakan ketentuan yang telah ditetapkan dalam SK MENPAN No. 26/MENPAN/1989 pasal 3 ayat (1), (2), dan (3).

Sementara itu dalam pasal 2 juga disebutkan bahwa bidang kegiatan jabatan guru terdiri atas:

- a. Pendidikan yang meliputi ;
 - 1. Mengikuti dan memperoleh ijazah pendidikan formal
 - 2. Mengikuti dan memperoleh Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan (STTPL) kedinasan.

- b. Proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan yang meliputi:
 - 1. Melaksanakan proses belajar mengajar
 - 2. Malaksanakan tugas di daerah terpencil
 - 3. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah

- c. Pengembangan profesi yang meliputi:
 - 1. Melakukan kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan.
 - 2. Membuat alat pelajaran/alat peraga.
 - 3. Menciptakan karya seni.
 - 4. Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan.
 - 5. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

- d. Penunjang proses belajar mengajar yang meliputi:
 - 1. Melaksanakan pengabdian masyarakat
 - 2. Melaksanakan kegiatan pendukung pendidikan.

Seluruh kegiatan yang dilakukan guru sesuai dengan ketentuan tersebut dihargai dengan angka kredit.

b. Tujuan yang Harus Dicapai

Guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan harapan dan andalan masyarakat, bangsa dan negara dalam hal pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Keberhasilan guru merupakan keberhasilan masyarakat, bangsa dan negara secara keseluruhan, begitu juga sebaliknya, kegagalan guru adalah kegagalan semua. Hal ini membuktikan bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah berada ditangan guru pendidikan agama Islam itu sendiri.

Berdasarkan gambaran di atas maka betapa penting dan sangat mutlak bagi setiap guru pendidikan agama Islam memahami, menghayati dan mengerahkan segala potensi yang ada untuk merumuskan tujuan dan mencapai tujuan tersebut bersama seluruh siswa yang berada di bawah tanggung jawab dan kewenangannya.

Ada dua tujuan yang harus dicapai oleh setiap guru pendidikan agama Islam dalam mengemban tugasnya yaitu; tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap guru pendidikan agama Islam tanpa membedakan jenjang jabatan guru dan jenjang sekolah tempat guru bersangkutan bertugas. Sedangkan tujuan khusus yang harus dicapai perjenjang pendidikan.

Adapun rumusan tujuan umum yang harus dicapai oleh setiap guru pendidikan agama Islam adalah untuk: "Meningkatkan kualitas Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT dan meningkatkan kualitas kepribadian muslim (akhlakul karimah) peserta didik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan benegara".

Tujuan umum tersebut harus dicapai melalui tujuan-tujuan perjenjang sekolah sebagai berikut:

- **Sekolah Dasar (SD)**

Tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar adalah: "Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang pendidikan agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara serta untuk mengikuti pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)".

Adapun Kemampuan Dasar yang harus dimiliki oleh siswa lulusan Sekolah Dasar adalah dengan landasan iman yang benar:

1. Siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib
2. Siswa mampu membaca al-Qur'an dengan benar
3. Siswa membiasakan berkepribadian muslim (berakhlak mulia)
4. Siswa memahami sirah Nabi Muhammad SAW.

- **Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)**

Tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah: "Memberikan kemampuan dasar pada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara, serta untuk mengikuti pendidikan pada Sekolah Menengah Umum (SMU/K)".

Adapun kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah dengan landasan iman yang benar:

1. Siswa gairah beribadah, mampu berzikir dan berdo'a
2. Siswa mampu membaca al-Qur'an dan menyalinnya dengan benar serta berusaha memahaminya.
3. Siswa terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia)
4. Siswa mampu memahami tarikh Islam pada masa Khulafaurrasyiddin.
5. Siswa terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- **Sekolah Menengah Umum (SMU)**

Tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum adalah: "Meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada pendidikan tinggi".

Adapun kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa lulusan Sekolah Menengah Umum adalah dengan landasan iman yang benar:

1. Siswa taat beribadah, berzikir, dan berdo'a serta mampu menjadi imam.
2. Siswa mampu membaca al-Qur'an dan memahami serta menghayati kandungan artinya.
3. Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia).

4. Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari tarikh Islam.
5. Siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip muammalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan.

Untuk mencapai tujuan-tujuan yang disebutkan di atas, kiranya perlu dipertegas di sini bahwa kuncinya adalah tujuan yang dirumuskan atau dibuat oleh setiap guru pada setiap kali pertemuan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu: "Tujuan Pembelajaran Khusus". Oleh sebab itu membuat atau merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Agar Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) dapat dirumuskan/disusun secara benar, hendaknya guru pendidikan agama Islam memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Komponen yang harus ada dalam TPK adalah:
 - komponen siswa
 - komponen kemampuan
 - komponen materi
2. Prinsip-prinsip TPK antara lain adalah:
 - harus operasional
 - harus dapat diukur/dinilai
 - memuat satu kemampuan
 - spesifik, jelas dan tidak menimbulkan kerancuan.

Salah satu TPK yang benar:

"Siswa dapat menyebutkan lima rukun Islam secara berurutan".

Contoh TPK yang salah:

"Siswa dapat menjelaskan macam-macam rukun Islam yang lima".

Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) dan berusaha mencapai tujuan itu bersama para peserta didik secara konsisten, merupakan suatu yang mutlak. Karena tanpa tujuan yang jelas Guru dan Siswa, akan terjebak dalam kegiatan (*activity trap*) yang pada gilirannya akan berpengaruh pada jenjang pendidikan selanjutnya.

BAB III

PENGEMBANGAN PROFESI DAN KARYA ILMIAH

A. Kaitan Pengembangan Profesi dengan Karya Ilmiah

1. Pengembangan profesi

Pengembangan profesi adalah upaya gigih, ulet dan tabah dari seorang guru serta pengawas yang terus menerus memaksimalkan kemampuannya mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan serta memantapkan kemajuan pendidikan agama, khususnya di sekolah tempatnya bertugas. Baik untuk kepentingan pembinaan kelembagaan, kurikulum kesiswaan, guru, metodologi, media, pendanaan, evaluasi, kerjasama dengan orang tua peserta didik, lingkungan masyarakat, dll.

Dengan kata lain, pengembangan profesi adalah kegiatan guru dan pengawas dalam rangka meningkatkan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan yang dimilikinya untuk meninggikan mutu proses belajar mengajar dan profesionalisasi tenaga kependidikan lainnya berkaitan dengan pendidikan agama hingga bermanfaat bagi peningkatan pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia menuju keutuhan kecerdasan yang mengacu pada ketaqwaan dan akhlak mulia.

Adapun macam-macam kegiatan guru dan pengawas yang termasuk kegiatan pengembangan profesi meliputi:

- a. Melaksanakan kegiatan karya tulis ilmiah di bidang pendidikan umumnya dan pendidikan agama khususnya;
- b. Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan umumnya dan pendidikan agama khususnya;

- c. Membuat alat peraga pelajaran atau alat bimbingan;
- d. Menciptakan kegiatan pengembangan kurikulum.

2. Karya tulis ilmiah

Karya tulis ilmiah adalah modifikasi realita pendidikan agama menjadi data kegiatan penulisan, tersusun dalam struktur bagian-bagian yang sistematis dan tersaji dalam bahasa dimana kata demi kata, kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf diatur sesuai langkah-langkah yang umum disepakati dalam penyajian sesuatu ilmu pengetahuan.

Dengan kata lain karya tulis ilmiah adalah kegiatan penuangan data lapangan atau gagasan pemikiran ke dalam bentuk karangan dengan mengikuti aturan dan metode ilmu pengetahuan. Sehingga menghasilkan informasi ilmiah yang dapat didiskusikan dan disebarluaskan kepada masyarakat pendidikan serta di dokumentasikan di perpustakaan sekolah.

Suatu karya tulis, baru dapat disebut karya tulis ilmiah apabila sedikitnya memenuhi tiga syarat, yakni:

- a. Isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah;
- b. Langkah-langkah kegiatannya dijiwai atau menggunakan metode berfikir ilmiah;
- c. Sosok tampilannya sesuai dan telah mempunyai persyaratan sebagai suatu sosok tulisan keilmuan.

Perlu diketahui perbedaan antara pengetahuan (*knowledge*) dengan Pengetahuan ilmiah "ilmu" (*science*). Pengetahuan adalah segala sesuatu yang kita ketahui, mulai dari pengetahuan tentang unsur-unsur alam nyata dan alam nirnyata, baik melalui cerita orang lain, kita amati sendiri, penelitian orang lain secara ilmiah.

Sementara ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang mempunyai ciri khusus. Ilmu diantaranya diperoleh melalui penelitian yang dilakukan melalui metode spesifik yang umum disebut sebagai metode berfikir keilmuan. Metode berfikir keilmuan merupakan cara berfikir yang menggabungkan cara berfikir dari yang umum kepada yang khusus (deduktif) dan dari yang khusus kepada yang umum (induktif).

Proses kerja ilmiah dicirikan dengan digunakannya metode keilmuan yang ditandai dengan adanya:

- a. Argumentasi teori yang benar, sahih dan relevan;
- b. Digunakan fakta empirik dan;
- c. Analisis kajian mempertautkan antara argumentasi teoritik dengan fakta empirik terhadap permasalahan yang dikaji.

Karena itulah terdapat tiga macam kegiatan ilmiah dasar yaitu: Penelitian (*research*); Pengembangan (*development*); dan Evaluasi (*evaluation*). Dari ketiga hal ini kita dapat mengembangkan karya tulis ilmiah.

3. Kaitan pengembangan profesi dengan karya tulis ilmiah

Karya tulis ilmiah menjadi sumber utama bagi guru dan pengawas dalam mengkritisi data kependidikan, proses belajar mengajar ke dalam kancah pemikiran yang dalam, luas dan berorientasi kepada penemuan dan penyajian prinsip-prinsip mendasar yang berlaku umum tentang kependidikan atau teori pendidikan. Dengan demikian masalah kependidikan khususnya pendidikan agama selalu dapat dievaluasi dan diantisipasi arah perkembangannya.

Dengan demikian agar menemukan teknologi, alat peraga dan pengembangan kurikulum dalam pengajaran dan pendidikan agama di atas, aktivitas karya tulis ilmiah sangat dibutuhkan

sebagai landasan pemikiran untuk mengetahui realita data, permasalahan, faktor yang saling mempengaruhi dan jalan keluarnya. Berarti salah satu macam kegiatan pengembangan profesi guru dan pengawas adalah penyusunan karya tulis ilmiah. Dari itulah karya tulis ilmiah ini akan diberi nilai berupa angka kredit pengembangan profesi.

Khusus untuk kenaikan pangkat/jabatan mulai dari Guru Pembina atau Pengawas Sekolah Madya (IV/a) sampai dengan Guru Utama Muda atau Pengawas Sekolah Utama (IV/e), wajib menyertakan angka kredit Pengembangan Profesi sebagai persyaratan kenaikan pangkat/jabatan.

Sedangkan bagi guru dan pengawas yang saat ini berpangkat di bawah Guru Pembina (IV/a), maka angka kredit kegiatan pengembangan profesi tidak merupakan kewajiban pada usul kenaikan pangkat/jabatannya. Meskipun demikian, melakukan kegiatan pengembangan profesi tetap dianjurkan dan angka kredit yang diperolehnya akan tetap dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan kenaikan pangkatnya.

Besarnya angka kredit pengembangan profesi, sesuai dengan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84/1993 pasal 9 Tanggal 24 Desember 1993, sbb:

Untuk kenaikan pangkat/jabatan setingkat lebih tinggi menjadi Pembina Tingkat I golongan ruang IV/b/ Guru Pembina Tingkat I sampai dengan Pembina Utama, golongan ruang IV/e/ Guru Utama, diwajibkan mengumpulkan sekurang-kurangnya 12 (dua belas) angka kredit dari unsur pengembangan profesi.

Adapaun rincian angka kredit nilai setiap karya tulis ilmiah dapat dilihat pada tabel tersendiri. Angka kredit dimaksud adalah suatu angka yang diberikan berdasarkan penilaian atas prestasi yang telah dicapai oleh seorang guru dan pengawas pendidikan agama dalam mengerjakan butir kegiatan yang digunakan sebagai

salah satu syarat untuk pengangkatan dan kenaikan pangkat dalam jabatan tenaga pengajar.

B. Macam-macam Karya Tulis Ilmiah

Atas dasar uraian di atas, setidaknya ada tiga macam penyajian data dan gagasan pemikiran yang digolongkan kepada karya tulis ilmiah, yaitu laporan hasil kegiatan ilmiah, tulisan ilmiah dan buku ilmiah.

1. Laporan hasil kegiatan ilmiah

Laporan hasil kegiatan ilmiah yaitu karya tulis yang berisi sajian hasil penelitian, pengembangan atau evaluasi yang disajikan dengan menggunakan kerangka isi, aturan dan format tertentu. Laporan hasil umumnya dipublikasikan secara terbatas sekalipun ada pula yang diedarkan secara luas dalam bentuk buku.

Adapun kegiatan *penelitian* yang berujud dengan karya tulisnya, yaitu meneliti sesuatu topik dalam bidang pendidikan agama yang ada masalahnya. Kegiatan penelitian tersebut memiliki langkah-langkah sbb:

- a. Menentukan topik yang akan diteliti;
- b. Menentukan latar belakang dilakukannya penelitian;
- c. Menentukan tujuan dilakukannya penelitian;
- d. Menganalisis dan merumuskan masalah dari data penelitian pendahuluan (*preliminary research*).
- e. Penyusunan hipotesis berdasarkan logika deduktif dari teori ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang yang kita teliti yang telah ada sampai saat penelitian berlangsung;
- f. Penentuan metode pengumpulan data, pengolahan, penulisan laporannya,

- g. Pengumpulan fakta empiris sebagai data untuk bahan deskripsi pada narasi serta bahan dalam membuktikan atau menguji hipotesis yang diajukan;
- h. Analisis, diskusi, penarikan kesimpulan dan penulisan laporan yang dituangkan dalam beberapa bab, sesuai kebutuhan data;
- i. Pencatuman rujukan berupa daftar kepustakaan dan lampiran data pendukung.

Dari hasil penelitian ini bisa lahir karya tulis ilmiah berupa laporan hasil penelitian. Laporan yang disajikan secara tertulis, sebagai pertanggung jawaban hasil penelitian yang telah diseminarkan atau didiskusikan pada forum pertemuan ilmiah para pendidik dengan bukti tertulis.

Ruang lingkup penulisan laporan hasil penelitian: Bagian Pendahuluan; Bagian Isi Laporan Penelitian; Bagian Penutup; dan Bagian Rujukan.

Ada pula kegiatan *pengembangan* yaitu gagasan baru dalam menanggulangi sesuatu masalah yang sedang dihadapi pendidikan agama. Baik bidang kurikulum, metode, sarana, kepustakaan, siswa, keuangan, media, bimbingan, guru, pengawas, waktu belajar, peraturan, orang tua, masyarakat lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal peserta didik. Kegiatan pengembangan ini bisa menyangkut ilmu pengetahuan maupun teknologinya, baik rancangan baru maupun rekayasa. Laporan hasil pengembangan ini dapat digunakan sebagai karya tulis ilmiah.

Langkah-langkah kegiatan pengembangan ini meliputi:

- a. Menentukan topik yang akan dikembangkan;
- b. Menentukan latar belakang dilakukannya pengembangan;
- c. Menentukan tujuan dilakukannya pengembangan;

- d. Menganalisis dan merumuskan masalah dari data penelitian pendahuluan (*preliminary research*) untuk diatasi melalui pengembangan;
- e. Penyusunan hipotesis berdasarkan logika deduktif dari teori ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang yang kita kembangkan yang telah ada sampai saat penelitian berlangsung;
- f. Penentuan materi, pendekatan, metode, tenaga, sarana, media, dana, personalia, situasi dan kondisi, evaluasi, dan lain-lain yang diperlukan untuk pengembangan;
- g. Pelaksanaan pengembangan dan mempelajari keberhasilan dan kegagalan serta kendala-kendala yang dihadapi hingga selesainya kegiatan pengembangan tersebut;
- h. Analisis, diskusi, penarikan kesimpulan atas keberhasilan dan kegagalan serta penulisan laporan yang dituangkan dalam beberapa bab, sesuai kebutuhan data;
- i. Pencatuman rujukan berupa daftar kepustakaan dan lampiran data pendukung.

Dari hasil pengembangan ini bisa lahir karya tulis ilmiah berupa laporan proses dan hasil pengembangan. Laporan yang disajikan secara tertulis, sebagai pertanggung jawaban hasil pengembangan yang telah diseminarkan atau didiskusikan pada forum pertemuan ilmiah para pendidik dengan bukti tertulis.

Ruang lingkup penulisan laporan hasil pengembangan: Bagian Pendahuluan; Bagian Isi Laporan Pengembangan; Bagian Penutup; dan Bagian Rujukan.

Disamping penelitian dan pengembangan ada pula yang disebut dengan kegiatan *evaluasi* yaitu melakukan penilaian terhadap sesuatu bidang dalam pendidikan agama. Baik bidang

kurikulum, metode, sarana, kepustakaan, siswa, keuangan, media, bimbingan, guru, pengawas, waktu belajar, peraturan, orang tua, masyarakat lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal peserta didik. Kegiatan penilaian ini bisa menyangkut ilmu pengetahuan maupun teknologi pendidikannya. Laporan hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai karya tulis ilmiah.

Langkah-langkah kegiatan penilaian ini meliputi:

- a. Menentukan topik yang akan dinilai;
- b. Menentukan latar belakang dilakukannya penilaian;
- c. Menentukan tujuan dilakukannya penilaian;
- d. Menganalisis dan merumuskan masalah dari data penelitian pendahuluan (*preliminary research*) untuk dinilai;
- e. Penyusunan hipotesis berdasarkan logika deduktif dari teori ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang yang kita nilai yang telah ada sampai saat penelitian berlangsung;
- f. Penentuan materi, pendekatan, metode, tenaga, sarana, media, dana, personalia, situasi dan kondisi, standard nilai dll yang diperlukan untuk penilaian;
- g. Pelaksanaan penilaian dan mempelajari keberhasilan dan kegagalan serta kendala-kendala yang dihadapi hingga selesainya kegiatan penilaian tersebut;
- h. Analisis, diskusi, penarikan kesimpulan atas keberhasilan dan kegagalan serta penulisan laporan yang dituangkan dalam beberapa bab, sesuai kebutuhan data penilaian;
- i. Pencatuman rujukan berupa daftar kepustakaan dan lampiran data pendukung.

Dari hasil pengembangan ini bisa lahir karya tulis ilmiah berupa laporan proses dan hasil penilaian. Laporan yang disajikan secara tertulis, sebagai pertanggung jawaban hasil penilaian yang

telah diseminarkan atau didiskusikan pada forum pertemuan ilmiah para pendidik dengan bukti tertulis.

Ruang lingkup penulisan laporan hasil penilaian: Bagian Pendahuluan; Bagian Isi Laporan Penilaian; Bagian Penutup; dan Bagian Rujukan.

2. Tulisan ilmiah

Tulisan ilmiah adalah karya tulis yang berisikan tinjauan atau ulasan ilmiah tentang sesuatu masalah. Baik yang bersumber dari data laporan hasil penelitian maupun dari gagasan pemikiran personal dengan menggunakan bahan rujukan dari buku-buku yang relevan dan tersusun sebagaimana dikehendaki model ini, aturan dan format dalam penulisan ilmiah tentang sesuatu masalah. Baik yang bersumber dari data laporan hasil penelitian maupun dari gagasan pemikiran personal dengan menggunakan bahan rujukan dari buku-buku yang relevan dan tersusun sebagaimana dikehendaki model isi, aturan dan format dalam penulisan ilmiah.

Macam-macam tulisan ilmiah ini bisa berupa *ringkasan laporan hasil kegiatan ilmiah, makalah, artikel maupun naskah untuk siaran media elektronik*. Ringkasan laporan hasil kegiatan ilmiah dimaksud dimana ringkasan tersebut diiringi dengan ulasan berupa analisa kritis dari penulis yang dikaitkan dengan teori yang tersedia tentang itu dan didiskusikan atau diseminarkan dalam forum ilmiah pendidikan. Sedangkan makalah adalah kajian sesuatu topik yang dilakukan atas inisiatif sendiri maupun atas permintaan sesuatu panitia atau lembaga yang isinya berupa pemikiran atau gagasan dalam penumbuhan ilmu baru atau perbaikan sesuatu bidang yang bermasalah, dengan mendekati kajian teoritis dan didiskusikan atau diseminarkan dalam forum ilmiah pendidikan. Adapun artikel adalah tulisan tentang sesuatu topik yang diulas berdasarkan pemikiran sendiri, konsep dan teori yang terdapat dalam buku-buku rujukan dan dimuat pada terbitan

media cetak. Jika artikel itu disajikan dalam format dan bahasa yang lebih populer dengan menghilangkan atau menyederhanakan pengertian istilah-istilah maupun konsep-konsep ilmiah yang rumit untuk dipahami masyarakat umum, artikel ini disebut dengan tulisan ilmiah populer. Sementara itu naskah untuk siaran media elektronik seperti radio dan TV, adalah kajian sesuatu topik dengan permasalahannya, inti kajiannya dengan mendekati teori yang terdapat dalam buku-buku rujukan serta penarikan kesimpulan dan rekomendasi jalan keluarnya dimana naskah ini telah ditayangkan pada media dimaksud. Baik makalah tentang laporan hasil kegiatan ilmiah, makalah atas inisiatif sendiri atau pesanan kepanitiaan atau lembaga tertentu, maupun naskah siaran media elektronik mesti ada bukti tertulis dari Panitia atau Lembaga pelaksana seminar atau diskusi tersebut. Sementara artikel yang diterbitkan cukup dengan melampirkan terbitan media cetak (surat kabar, majalah atau jurnal) tersebut.

3. Buku ilmiah

Buku ilmiah adalah karya tulis yang berisi bahan pelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Buku tersebut dapat berupa buku pelajaran, modul, diktat dan karya terjemahan atau saduran.

4. Buku pelajaran

Buku pelajaran adalah bahan atau materi pelajaran yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk buku yang digunakan sebagai bahan pegangan belajar dan mengajar, baik sebagai pegangan pokok maupun pelengkap. Umumnya jenis buku tersebut mencakup isi bahasan yang lengkap dan diterbitkan serta diedarkan secara luas.

Buku pelajaran terdiri dari tiga bagian utama: pendahuluan, sajian isi, penutup dan penunjang.

Bagian Pendahuluan

Kata pengantar

Daftar isi

Penjelasan tujuan buku pelajaran

Petunjuk penggunaan buku

Petunjuk pengerjaan soal latihan

Bagian Isi

Judul bab atau topik isi bahasan

Uraian singkat isi pokok bahasan

Penjelasan tujuan bab

Uraian isi pelajaran

Penjelasan teori (jika ada)

Sajian contoh

Ringkasan isi bab

Soal latihan

Kunci jawaban soal latihan

Bagian Penutup

Kesimpulan

Saran-saran (jika diperlukan)

Bagian Rujukan

Daftar bacaan

Lampiran-lampiran (jika diperlukan)

5. Modul

Modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut.

Materi pelajaran pada suatu modul harus disusun dan disajikan sedemikian rupa agar siswa secara mandiri dapat memahami materi yang disajikan. Modul umumnya terdiri dari seperangkat buku, yaitu:

- Buku petunjuk siswa;
- Buku isi materi jawaban;
- Buku kerja siswa;
- Buku evaluasi dan;
- Buku pegangan tutor (bila ada).

Ciri lain dari modul adalah, satu modul biasanya untuk waktu penyelesaian belajar antara 1-3 minggu. Umumnya satu modul menyajikan satu topik materi bahasan yang merupakan satu unit program pembelajaran tertentu.

Sebagai bagian dari modul, buku materi bahasan mempunyai kerangka isi yang tidak berbeda dengan buku pelajaran. Ciri khas modul adalah tersedianya berbagai petunjuk yang lengkap dan rinci, agar peserta didik mampu menggunakan modul dalam membelajarkan diri mereka sendiri.

Ada lima belas hal yang seharusnya tersaji pada rancangan modul yang lengkap, yaitu:

- a. Judul
- b. Pengantar
- c. Petunjuk penggunaan modul
- d. Tujuan umum pembelajaran
- e. Kemampuan prasyarat
- f. Pretest
- g. Tujuan khusus pembelajaran

- h. Isi bahasan
- i. Kegiatan belajar
- j. Rangkuman
- k. Tes
- l. Sumber media yang dapat digunakan
- m. Tes akhir dan umpan balik
- n. Rancangan pengajaran remedial
- o. Daftar pustaka
- p. Diktat

Diktat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan guru untuk mempermudah/memperkaya materi mata pelajaran/bidang studi yang disajikan oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Diedarkan dalam lingkup terbatas dan umumnya hanya digunakan oleh guru yang membuat dalam bentuk yang lebih sederhana dan cakupan isinya lebih sedikit.

Yang membedakan diktat dengan buku pelajaran antara lain:

- a. Diktat umumnya disusun oleh guru untuk keperluan mengajarnya sendiri;
- b. Diperbanyak dan diedarkan secara terbatas;
- c. Cakupan isi diktat menyeluruh akan tetapi secara ringkas;
- d. Cakupan banyak diktat setelah disempurnakan pada akhirnya menjadi buku pelajaran. Sehingga sering dikatakan bahwa diktat adalah calon buku pelajaran.

Dengan demikian kerangka isi diktat yang baik seharusnya tidak berbeda dengan buku pelajaran, namun karena masih digunakan dikalangan sendiri, beberapa bagian isi seringkali

ditiadakan. Bagian yang seharusnya tetap tersaji dalam diktat meliputi: pendahuluan, isi, penutup dan rujukan, sbb:

Bagian Pendahuluan

Daftar isi

Penjelasan tujuan diktat pelajaran

Bagian Isi

Judul bab atau topik isi bahasan

Penjelasan tujuan bab

Uraian isi pelajaran

Penjelasan teori

Sajian contoh

Soal latihan

Bagian Penutup

Kesimpulan

Saran-saran (jika diperlukan)

Bagian Rujukan

Daftar kepustakaan

Lampiran (jika diperlukan)

6. Terjemahan

Karya tulis terjemahan adalah hasil karya penerjemahan buku pelajaran atau karya ilmiah dari bahasa asing ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, atau dari Bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Seorang guru atau pengawas yang hendak menerjemahkan buku pelajaran setidaknya-tidaknya harus memenuhi persyaratan:

- a. Menguasai materi yang akan diterjemahkan;
- b. Menguasai bahasa asing (bahasa sumber);
- c. Menguasai bahasa Indonesia (atau bahasa penerima);
- d. Menguasai teknik penerjemahan.

Menerjemahkan berarti mengalih bahasakan suatu gagasan dari satu bahasa ke bahasa lain. Untuk itu penerjemah harus mengetahui terlebih dahulu dan memahami isi gagasan secara keseluruhan untuk kemudian melakukan penerjemahan gagasan demi gagasan dan memadukannya menjadi satu kesatuan pengetahuan yang utuh. Penerjemahan bukan kegiatan mengalih bahasakan kata per kata yang pada akhirnya cenderung mengubah makna gagasan. Akan tetapi menyesuaikan dengan makna yang terkandung dalam konsep bahasa itu sendiri.

Masuk juga di dalam jenis terjemahan yaitu menerjemakan sebuah buku secara bebas dengan meringkas atau menyederhanakan atau mengembangkan tulisan tanpa mengubah inti sari asalnya. Dikomentari dengan analisa kritis dengan pemikiran penerjemah atau dengan berbagai teori yang relevan untuk itu. Ini yang disebut dengan saduran.

7. Editor

Editor adalah seseorang atau lebih guru atau pengawas mengumpulkan topik-topik tulisan dari sejumlah pengarang tentang sesuatu pokok bahasan, kemudian seluruh topik itu disatukan dalam satu judul karangan yang dapat memayungi seluruh tulisan dari pengarang-pengarang tersebut.

Jika pengelompokan karya tulis ilmiah itu dikaitkan dengan macam-macam karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan agama akan terlihat rinciannya sbb:

No	Kelompok Karya Ilmiah	Macam-macam Karya Tulis
1.	Laporan Hasil Kegiatan Ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karya ilmiah hasil penelitian dan diseminarkan atau didiskusikan; 2. Karya ilmiah hasil pengembangan dan diseminarkan atau didiskusikan; 3. Karya ilmiah hasil evaluasi dan diseminarkan atau didiskusikan.
2.	Tulisan Ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makalah berupa ringkasan dan ulasan dari laporan hasil penelitian, pengembangan atau evaluasi dalam pertemuan ilmiah; 2. Makalah berupa tinjauan dan ulasan ilmiah tentang sesuatu bidang berupa gagasan sendiri dalam pertemuan ilmiah; 3. Artikel berupa tulisan ilmiah populer yang diterbitkan oleh media cetak; 4. Naskah untuk siaran media elektronik.
3.	Buku Ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku pelajaran; 2. Modul; 3. Diklat; 4. Terjemahan; 5. Editor.

C. Rincian angka Kredit Dari Karya Tulis Ilmiah

Rincian ini dikutip dan dikembangkan dari sebagaimana Lampiran I Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor 84/1993 Tanggal 24 Desember 1993 sbb:

Unsur : Pengembangan Profesi Sub Unsur : Melaksanakan Kegiatan Karya Tulis Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan Agama	Ukuran Penilaian	Angka Kredit
Butir : a. Karya ilmiah hasil penelitian, pengembangan dan atau evaluasi di bidang pendidikan agama yang dipublikasikan: 1) Dalam bentuk buku yang diterbitkan dan diedarkan secara nasional 2) Dalam majalah ilmiah yang diakui oleh Departemen yang bersangkutan b. Karya ilmiah hasil penelitian, pengembangan atau evaluasi di bidang pendidikan agama yang tidak dipublikasikan, tetapi didokumentasikan di perpustakaan sekolah: 1) Dalam bentuk buku 2) Dalam bentuk makalah c. Karya tulis berupa tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan agama yang dipublikasikan:	Setiap buku Setiap judul Setiap buku Setiap judul	12,5 6 8 4

1) Dalam bentuk buku yang diterbitkan dan diedarkan secara nasional	Setiap buku	8
2) Dalam majalah ilmiah yang diakui oleh Departemen yang bersangkutan	Setiap judul	4
d. Karya tulis berupa tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan yang tidak dipublikasikan, tetapi didokumentasikan di perpustakaan sekolah:		
1) Dalam bentuk buku	Setiap buku	7
2) Dalam bentuk makalah	Setiap judul	3,5
e. Tulisan ilmiah populer di bidang-bidang. Setiap judul pendidikan-pendidikan agama yang disebarluaskan melalui media penerbitan		2
f. Menyampaikan prasaran berupa tinjauan, gagasan atau ulasan ilmiah dalam pertemuan ilmiah	Setiap makalah prasaran	2,5
g. Naskah siaran media elektronik yang telah disiarkan/ditayangkan	Setiap kali satu kesatuan	2
h. Buku pelajaran atau modul:		
1) Bertaraf nasional	Setiap buku	5
2) Bertaraf propinsi	Setiap buku	3
i. Diktat pelajaran	Setiap judul diktat	2
j. Mengalih bahasakan buku pelajaran/ karya ilmiah yang bermanfaat bagi pendidikan	Setiap buku/karya ilmiah	2,5
k. Editor terhadap beberapa tulisan yang bermanfaat bagi pendidikan agama	Setiap buku/karya ilmiah editan	2,5

Demikianlah kaitan pengembangan profesi dengan karya tulis ilmiah, macam-macam karya tulis ilmiah serta rincian angka kredit dari setiap karya tulis ilmiah. Bagaimana teknik penyusunan karya tulis ilmiah itu dan contoh-contohnya akan diuraikan di bawah judul pedoman penyusunan karya ilmiah berikut ini.

BAB IV

PEDOMAN PENYUSUNAN KARYA ILMIAH

A. Teknis Penyusunan Karya Tulis Ilmiah

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah yang perlu diperhatikan teknik-teknik *penggunaan bahasa, tata cara penulisan, pengetikan format laporan, penulisan judul, penyajian gambar dan tabel, pencatuman kutipan, pembuatan catatan kaki, penataan daftar kepustakaan, penyusunan nama pada daftar kepustakaan, perbedaan penulisan catatan kaki dan daftar kepustakaan.*

1. Penggunaan bahasa

Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran menjadi kalimat yang benar dan baik dalam karya tulis ilmiah di tanah air ini adalah Indonesia. Karena itu perlu memahami kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia.

Mesti dicermati sebuah kalimat dalam tulisan sehingga memberi pengertian yang utuh, kait mengait dengan kalimat lain sampai membentuk paragraf. Paragraf yang terdiri dari beberapa kalimat, merupakan satuan terkecil dari sebuah karangan. Membangun satuan pikiran sebagai bagian dari keseluruhan pesan yang disampaikan oleh Penulis dalam karangannya dalam bentuk bagian demi bagian atau bab demi bab. Penulis ilmiah yang baik adalah perangkai paragraf demi paragraf dengan baik dalam setiap bagian atau bab.

Paragraf yang baik didahului penataan kalimat yang baik. Kalimat disusun dari deretan kata sesuai aturan dan kaidah bahasa. Selain kalimat memiliki pokok bahasan, yang disebut sebagai pokok kalimat (subjek), bagian kalimat lainnya

memberikan pokok bahasan yang dinamakan sebutan (predikat). Pada karangan ilmiah harus digunakan kalimat yang lengkap. Setidak-tidaknya memiliki kedua unsur kalimat tersebut.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan berdasarkan Kepmen P dan K Nomor 0543/a/U/1997, menjadi pedoman yang sebaiknya digunakan dalam penulisan karya ilmiah dalam bahasa Indonesia sepanjang masih berlaku. Pedoman tersebut secara rinci menjelaskan tata cara pemenggalan kata, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, ejaan dan peristilahan. Setidak-tidaknya pedoman tersebut dipunyai dan selalu dipakai oleh seseorang dalam menulis karya ilmiah yang disajikan dalam bahasa Indonesia.

2. Tata cara penulisan

Penilaian karya tulis ilmiah, disamping memperhatikan isi materi yang disajikan, juga pada tampilan atau wujud fisik karya tulis tersebut. Tampilan fisik tersebut meliputi format, kerapian dan kesesuaian penyajian dengan aturan penulisan ilmiah yang berlaku.

Ada beberapa variasi dalam wujud fisik penyajian karya tulis ilmiah. Namun pada prinsipnya satu sama lain tidak jauh berbeda. Yang penting dipegangnya prinsip konsistensinya terhadap aturan yang dipakai.

3. Pengetikan format laporan

Umumnya laporan penelitian karya tulis ilmiah, dituliskan di atas kertas warna putih jenis HVS 80 gram atau 70 gram, ukuran lebar 21,5 cm x panjang 28 cm (sering disebut ukuran kertas kuarto). Pengetikan dengan jenis huruf tertentu (umumnya jenis Pica) yang dilakukan hanya pada satu sisi kertas, tidak timbal balik.

Pada bagian pengantar tulisan, yang terdiri dari kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan abstrak, diberi nomor halaman dengan angka Romawi kecil (i,ii,iii, ...dst). Selanjutnya mulai dari pendahuluan (Bagian Pertama atau Bab I) sampai halaman terakhir dengan angka arab (1,2,3 dst). Nomor halaman dituliskan di tengah atau di sudut kanan atas halaman. Pada halaman yang mempunyai judul bab dimana judul babnya dimulai dengan halaman tersendiri berpisah dari uraian bab sebelumnya, nomor halaman diletakkan pada bagian bawah halaman adalah 1,5 cm. Bagi nomor halaman yang diletakkan di kanan atas atau kanan bawah margin teks, nomor diletakkan lurus dengan batas ketikan tepi kanan 1,5 cm.

Batas-batas pengetikan pada kertas ialah: Dari tepi kiri 4 cm; Dari tepi kanan 3 cm; Dari batas atas 4 cm; Sedangkan dari tepi bawah 3 cm. Jarak antara baris teks adalah 1,5 spasi atau 2 spasi, kecuali inti kutipan langsung, judul daftar tabel, daftar gambar, dan daftar kepustakaan menggunakan 1 spasi.

4. Penulisan judul

Terdapat keragaman dalam tata cara penulisan judul. Hal terbaik yang dapat dilakukan Penulis adalah penyesuaian dengan pedoman penulisan yang telah ditetapkan oleh instansi pemberi tugas (bila ada). Bila tidak pedoman ini dapat dipakai sebagai pegangan.

Judul bab ditulis dengan huruf besar (kapital), ditebalkan dan diatur sedemikian rupa hingga letaknya simetris di tengah halaman. Umumnya judul diletakkan di halaman baru. Jarak antara judul dengan teks diberi jarak 4 spasi. Judul tidak boleh ditempatkan dalam tanda kurung, tanda kutip, garis bawah, dan tidak boleh diakhiri dengan tanda titik.

Semua kata pada kalimat Judul Sub Bab dimulai dengan huruf kapital (huruf besar). kecuali kata penghubung dan kata depan dan semuanya diberi garis bawah (dengan menggunakan

komputer, pemakaian garis bawah digantikan dengan penebalan huruf pada pengetikan). Kalimat sub judul tidak diakhiri tanda titik. Terdapat dua pendapat dalam penempatan sub judul, yakni, dituliskan simetris di tengah halaman atau dituliskan rata kiri setelah nomor urut sub judul.

Judul sub-sub bab diketik rata kiri setelah nomor sub judul. Kalimat dimulai huruf besar (hanya huruf awal kalimat saja yang lainnya huruf kecil), diberi garis bawah atau ditebalkan, serta diakhiri dengan titik. Kalimat pertama setelah judul, sub judul, maupun sub-sub judul dimulai dengan alinea baru.

5. Penyajian gambar dan tabel

Tulisan ilmiah umumnya dilengkapi dengan gambar, tabel, rumus-rumus atau persamaan-persamaan yang diletakkan simetris terhadap tepi kiri dan kanan kertas. Setiap tabel dan gambar harus diberi nomor urut bab judul. Nomor urut menggunakan angka dua Arab yang dipisahkan oleh tanda titik-titik. Angka pertama menunjukkan pada bab berapa tabel dan gambar itu berada. Sedangkan angka kedua menunjukkan pada nomor urut atau gambar tersebut di bab yang bersangkutan. Misalnya: Gambar 2.1 artinya gambar pertama pada bab 2; Tabel 3.4 artinya tabel ke empat ada di bab 3. Nomor persamaan yang berbentuk matematis, ditulis dengan angka Arab di dalam kurung dan diletakkan di batas tepi kanan.

Judul tabel ditulis setelah nomor tabel dengan huruf kecil dan ditempatkan simetris di atas tabel tanpa diakhiri dengan titik. Garis atas tabel dibuat rangkap atau tebal, sedangkan garis bawah hanya satu. Jika tabel itu mempunyai catatan (misalnya menyatakan sumber acuan, menjelaskan singkatan yang tidak umum) dituliskan di bawah tabel, rata kiri. Untuk menghindari kekeliruan catatan tabel ditambahi dengan bintang, asterik, atau huruf. Hanya catatan untuk judul tabel ditempatkan di tepi bawah halaman.

Usahakan tabel jangan dipenggal. Bila hal itu terjadi, lanjutan tabel yang diletakkan pada halaman berikutnya, nomor tabel dan

kata "lanjutan" atau "bersambung" ke halaman berikutnya dituliskan. Di halaman tempat sambungan itu dituliskan sambungan tabel sebelumnya (Contoh: Tabel 3.2 lanjutan). Tabel terdiri dari kolom-kolom yang harus diberi nama dan pembatas yang tegas. Kalau jajaran kolom lebih panjang dari lebar kertas, maka bagian atas tabel sebaiknya diletakkan di sebelah kiri kertas. Sedangkan tabel yang sangat lebar dan panjang sehingga harus dilipat seyogyanya diletakkan dalam lampiran.

Laporan penelitian juga sering dilengkapi dengan sajian gambar: Grafik, peta, foto, daftar alir, skedul dll. Penempatan gambar-gambar diusahakan sedekat mungkin dengan uraian dalam teks yang berkaitan dengan gambar tersebut. Gambar hendaknya disajikan pada bagian atau pada halaman sesudah uraian teksnya dan jangan sebaliknya.

- Setiap gambar harus mempunyai nomor gambar dan diikuti dengan judul gambar yang dibuat sedemikian rupa sehingga simetris terhadap gambar dan diletakkan di bawah gambar (ingatlah: nomor dan judul tabel diletakkan di atas tabel, sedangkan nomor dan judul gambar diletakkan di bawah gambar). Keterangan gambar sebaiknya diletakkan di tempat yang lowong di dalam gambar. Gambar yang bentuknya memanjang sepanjang kertas, bagian atas gambar ditempatkan di sebelah kiri kertas.

6. Pencatuman kutipan

Dalam penulisan karya tulis ilmiah sering kali dipergunakan kutipan-kutipan untuk memperjelas dan menegaskan isi uraian atau untuk membuktikan apa yang dituliskan. Kutipan merupakan pinjaman kalimat atau pendapat dari orang lain. Cukup banyak hal-hal penting dan yang sudah ditulis dalam buku-buku. Penulis dapat mengutip pendapat tersebut, dengan syarat harus menyebutkan dari mana dan di mana pendapat itu diambil.

Terdapat dua macam kutipan yaitu kutipan lengkap dan kutipan isi. Kutipan lengkap artinya, teks asli dikutip secara lengkap kata dan kalimatnya. Sedangkan pada kutipan isi, hanya intisari pendapat

yang dikutip. Kutipan lengkap harus ditulis dengan tanda kutip. Kutipan yang terlalu panjang, hendaknya diambil yang benar-benar perlu saja.

Kutipan lengkap yang panjangnya tidak lebih dari empat baris dapat langsung dimasukkan dalam teks dengan diapit dengan tanda kutip. Sedangkan untuk kutipan isi tidak perlu diberi tanda kutip. Pada akhir kutipan diberi nomor untuk penunjukkan (hal ini dilakukan bila penjelasan kutipan menggunakan catatan kaki seperti terurai di bawah). Terdapat cara penunjukkan kutipan yang lain, yakni yang dikenal dengan cara Harvard. Menggunakan cara ini, pada akhir atau awal kutipan dituliskan nama pengarang dan tahun terbitan serta halaman buku acuan. Seringkali nomor yang dikutip juga dituliskan. Berikut disajikan beberapa contoh: Suhardjono dan Mukidam (1993) menyatakan bahwa "....."; Dan Julius, 1992 (dalam Amiuza, 1991: 12) menulis "....." (Mismail, 1984: 119).

7. Pembuatan catatan kaki

Catatan kaki (*footnotes*) merupakan penjelasan keterangan isi dalam teks karangan yang ditempatkan di kaki halaman. Tujuan penjelasan itu dapat berupa (1) sumber asal kutipan (bila cara ini dipakai); (2) keterangan tambahan lain yang perlu tentang isi keterangan; (3) merujuk bagian lain dari teks.

Catatan kaki dimaksudkan untuk memberikan informasi sumber asal kutipan harus mengungkapkan (1) nama atau nama-nama penulis-penulis sebagai sumber (perhatikan cara penulisan nama yang berbeda dengan cara penulisan nama pada daftar kepustakaan); (2) judul buku/makalah tulisan sumber; (3) penerbit; (4) kota dan tahun terbit, nama penerbit berbeda dengan daftar kepustakaan yang harus menyebut nama penerbit; (5) halaman letak kutipan pada buku sumber.

Aturan penulisan catatan kaki ini berbeda dengan penulisan daftar pustaka yang tidak mencantumkan halaman. Pembatas antara masing-masing informasi menggunakan tanda koma dan tanda kurung (bedakan dengan daftar pustaka yang menandai tanda titik). Sumber kutipan dapat diperoleh dari buku, majalah, surat kabar, wawancara, peraturan, atau mengutip dari kutipan.

Penulisan catatan kaki adalah sebagai berikut: (1) harus diberikan nomor penunjukkan terhadap teks yang dijelaskan; (2) diletakkan dibawah garis (sepanjang 15 ketikan) yang berada 3 spasi di bawah teks bagian bawah; (3) masuk 5-7 ketikan dari sembir kiri; (4) menggunakan 1 spasi; (5) jarak antara dua catatan kaki, sebanyak 2 spasi.

Catatan kaki umumnya disingkat dengan kata singkatan bahasa latin, seperti : *ibid*, *op. cit* dan *loc. cit*. *Ibid* (singkatan dari *ibidem*) artinya pada tempat yang sama dan halaman yang berbeda serta belum diantarai sumber lain. Singkatan ini dipakai bila catatan kaki yang berikut menunjuk kepada sumber yang telah disebut pada catatan sebelumnya. *Op. cit* (singkatan dari *opere citato*) berarti pada karya yang telah dikutip dan halamannya berbeda, dipakai bila catatan kaki itu menunjuk pada sumber yang telah disebut lebih dahulu, tetapi telah diselingi oleh catatan kaki yang lain. Sedangkan *loc. cit* (dari *loco citato*) artinya pada tempat yang telah dikutip di halaman yang sama dan telah diantarai atau tidak diantarai oleh sumber lain.

Pedoman penyajian catatan kaki seringkali berbeda dari satu keustakaan dengan yang lain. Sangat bijaksana untuk mengikuti pedoman dari pemberi tugas (bila ada). Bila tidak ada yang penting adalah ketaat-asasan (konsistensi) dalam tata cara penulisan. Artinya dalam satu karangan gunakan satu pedoman tata cara penulisan tertentu atau penggabungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara aturan dan etika ilmu pengetahuan.

8. Penulisan daftar kepustakaan

Daftar kepustakaan (*bibliography*) harus dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai nama penulis, judul kepustakaan, keterangan penerbit dan waktu penerbitan. Dalam menuliskannya terdapat beberapa cara yang sedikit berbeda antara yang satu dengan lainnya.

Secara umum cara penulisan daftar kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Jarak penulisan dalam satu sumber daftar kepustakaan dibuat satu spasi, sedangkan antara satu sumber kepustakaan dengan yang lainnya diberi jarak dua spasi;
- b. Huruf pertama rapat sembir kiri, sedang baris berikutnya mundur 5 ketukan dari sembir kiri sehingga ketukan pertama huruf adalah pada ketukan ke 6;
- c. Nama penulis disusun menurut abjad awal nama dan umumnya tidak perlu memberikan nomor urut;
- d. Informasi disajikan sesuai urutan abjad awal nama pengarang, judul kepustakaan, keterangan penerbitan, tempat terbitnya dan waktu terbitan. Antar informasi itu dipisahkan dengan tanda titik.

9. Penyusunan nama pada daftar kepustakaan

Penyusunan nama pada daftar kepustakaan, seringkali membingungkan. Bila suatu kepustakaan mempunyai dua nama pengarang hendaknya diperhatikan cara penulisan nama pengarang pertama (nama keluarga dituliskan di belakang).

Penulisan nama di daftar kepustakaan tidak perlu dituliskan gelar kesarjanaan atau pangkatnya. Untuk nama Indonesia yang

hanya terdiri dari satu unsur, dituliskan sebagaimana adanya (misalnya: Suhardjono). Namun banyak nama yang terdiri dari dua unsur atau lebih. Untuk nama yang diikuti dengan nama ayah (Budiono Ismail), nama keluarga (Mohammad Farid Baradja), atau marga (Muchtár Lubis), maka nama ayah, nama keluarga, nama marga dituliskan terlebih dahulu dan disusul dengan unsur nama berikutnya setelah tanda koma.

Saat ini makin sering juga dijumpai nama Indonesia yang terdiri dari dua unsur atau lebih yang bukan merupakan gabungan nama ayah, keluarga atau marga misalnya: Riyanto Hariwibowo, Dwi Anita Rukmanasari, Sri Mulyani. Menuliskannya dilakukan dengan unsur nama terakhir diletakkan di depan, jadi dituliskan sebagai berikut: Hariwibowo, Riyanto, Rukmanasari, Dwi Anita, Mulyani, Sri.

Bila nama diikuti dengan gelar (Ráden Udiyanto, Andi Adam) atau nama panggilan (Like Wilardjo) maka nama diri dituliskan terlebih dahulu dari gelarnya atau panggilannya (Udiyanto, Raden; Adam, Andi; Wilardjo, Like).

Namun bila nama tersebut merupakan gabungan dari gelar, nama dan nama keluarga dilakukan terlebih dahulu (Nasution, Andi Hakim). Penulisan nama Bali (I Gusti Ngurah Adipa), dimulai dengan nama diri dan baru disusul unsur nama yang lain (Adipa, I Gusti Ngurah). Namun bila masih ada nama keluarga di belakangnya (I Wayan Wija Pagehgiri) dituliskan dengan menempatkan nama keluarga di depan (Pagehgiri, I Wayan Wija).

Bila kepustakaan yang dirujuk tidak menunjukkan nama penulisnya, dituliskan sebagai pengganti nama kata "anonim".

Secara umum, cara penulisan informasi tentang judul kepustakaan, keterangan penerbit, dan waktu penerbitan sama dengan aturan pada penulisan catatan kaki. Baik pada catatan kaki maupun daftar kepustakaan, nama judul sumber *digarisbawahi* atau *dimiringkan*.

10. Perbedaan penulisan catatan kaki dan daftar kepustakaan

- a. Pada catatan kaki nama diri ditulis terlebih dahulu (contoh: Budiono Mismail; J.E. Wert; Bambang Handoyo; dan Stephen Kakisina). Sedangkan pada daftar pustaka, nama keluarga, marga, ayah, ditulis terlebih dahulu (contoh: Mismail, Budiono; Wert. J.E.; Handoyo, Bambang dan Kakisina, Stephen).
- b. Pada catatan kaki antar informasi dipisahkan oleh tanda koma (contoh: Sri Harto, Hidrologi Terapan, Badan Penerbit UGM, Yogyakarta, 1983, hal. 42). Sedangkan pada daftar kepustakaan dipisahkan oleh tanda titik (contoh: Harto, Sri. Hidrologi Terapan. Yogyakarta: Badan Penerbit UGM, 1983).
- c. Pada daftar kepustakaan perlu mencantumkan nama penerbitnya, misalnya: Gramedia; Mc. Graw Hill Company; Badan Penerbit UGM; dll. Sedangkan pada catatan kaki tidak terlalu diperlukan dan kalau dicantumkan juga tidak salah.
- d. Pada daftar kepustakaan tidak perlu menuliskan halaman tempat di mana kutipan pustaka tersebut diambil, sementara pada kutipan dalam teks atau pada catatan kaki itu perlu.
- e. Urutan penulisan daftar kepustakaan mempunyai beberapa variasi, misalnya ada yang menempatkan tahun terbitan setelah nama penerbit, dan beragam variasi lain. Untuk kita pedomani saja contoh yang telah ada pada buku pedoman ini.

Demikianlah sejumlah teknik penulisan karya tulis ilmiah untuk pegangan dasar dalam memulai pembuatan rancangan penelitian, pengembangan, evaluasi serta pelaporannya, pembuatan makalah, artikel, naskah media elektronik, pembuatan buku, modul, diktat, terjemahan, saduran dll.

B. Contoh Karya Tulis Ilmiah

Halaman Judul

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Disusun Oleh:

.....
.....

DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI

.....
.....

LEMBAR PENGESAHAN

Makalah ini telah disyahkan
Untuk diajukan kepada Team Penetapan
Angka Kredit Jabatan Pengawas/Guru

Mengesahkan
Ketua Pokjawas/Kepala Sekolah*)

(.....)

Disahkan :
Tanggal :

(.....)

*) Ketua Pokjawas untuk karya tulis Pengawas
Kepala Sekolah untuk karya tulis GPAI

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada kita bersama dan khususnya kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan makalah ini dengan sebaik-baiknya.

Makalah ini, dengan judul "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa". Seorang Guru Pendidikan Agama Islam sudah semestinya memiliki berbagai kompetensi yang dimiliki berbagai kompetensi yang dimiliki tersebut maka akan dapat memberikan motivasi yang kuat kepada siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah akan dapat tercapai.

Makalah ini terutama belum sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karenanya Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi lebih baiknya makalah ini.

Penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah membantu terselesaikannya makalah ini. Semoga segala bantuannya menjadi amal baik yang mendapatkan balasan kebaikan yang tiada henti-hentinya dari Allah SWT. Amin.

.....
Penulis

DAFTAR ISI

Hal.

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Metode Penelitian	
E. Kerangka Berpikir	
BAB II ANALISIS MASALAH	
A. Kompetensi Guru Agama Islam	
B. Hubungan Antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Mengajar Siswa	
BAB III PEMBAHASAN MASALAH	
A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	
B. Hubungan Antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Motivasi Belajar Siswa	
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia hidup untuk memenuhi kebutuhannya, dan dalam rangka tersebut manusia melakukan aktivitas yang didorong oleh motivasi. Motivasi adalah daya penggerak yang menjadikan manusia melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian pula halnya siswa yang sedang menjalani aktivitas belajar di sekolah, karena didorong oleh motivasi dalam diri masing-masing. Motivasi belajar merupakan daya penggerak dari berbagai motif yang ada pada diri individu dan diarahkan pada tujuan tertentu. Untuk mempelajari suatu ilmu dengan baik dibutuhkan motivasi, sebab motivasi berkaitan dengan semangat dan kegairahan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah banyak dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa. Oleh karena itu kompetensi guru dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang menentukan motivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik negeri maupun swasta mempunyai andil dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Oleh karena itu perlu adanya perhatian serius agar tujuan pendidikan agama yang merupakan sub sistem dari pendidikan Nasional dapat terealisasi.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman siswa agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹

¹ Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Aditya Media, Yogyakarta, hal. 20

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajarannya meliputi: keimanan, ibadah, akhlak, al-Qur'an, muammalah, syariah dan tarikh (sejarah Islam).

Pola pembinaan Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga ruang lingkup pembinaan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa juga meliputi ketiga lingkungan tersebut.

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²

Mengingat pentingnya tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka siswa yang sedang melakukan aktivitas belajar, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut memerlukan motivasi yang kuat. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah bagi kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan belajar siswa dapat tercapai.

Motivasi belajar timbul karena siswa merasakan kebutuhan akan belajar. Motivasi bisa datang dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar siswa. Motivasi dari dalam sering disebut dengan motivasi intrinsik, sedangkan motivasi dari luar disebut dengan motivasi

² Depdikbud, Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Umum Kelas I, II, III, Depdikbud, Jakarta, hal. 2

ekstrinsik. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan lebih tahan lama. Melalui motivasi intrinsik, siswa belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri sehingga siswa belajar atas kesadaran diri sendiri.

Motivasi ekstrinsik tumbuh dari rangsangan luar atau dari pihak luar. Meskipun berasal dari luar, namun motivasi ekstrinsik tidak dapat diabaikan. Kadang kala siswa mengalami perubahan kondisi psikologis yang menyebabkan menurunnya motivasi. Misalnya karena jenuh ataupun bosan, maka siswa membutuhkan rangsangan dari luar untuk memulihkan dan membangkitkan motivasi belajarnya.

Salah satu faktor yang membangkitkan motivasi siswa adalah guru. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam harus mempunyai berbagai kompetensi dalam melaksanakan aktivitas kepengajarannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa?
2. Bagaimanakah hubungan antara kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dengan membangkitkan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kompetensi yang harus dimiliki oleh Pendidikan Agama Islam agar dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.
2. Hubungan antara kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar siswa.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian literer, yakni penelitian yang menjadikan literatur (buku-buku) sebagai bahan rujukannya. Adapun metode yang dipakai adalah:

1. Metode Induktif

Metode ini menggunakan cara-cara berpikir dari hal-hal yang sifatnya khusus menuju ke hal-hal yang bersifat umum.

2. Metode Deduktif

Metode ini menggunakan cara-cara berpikir dari hal-hal yang sifatnya umum menuju ke hal-hal yang khusus.

3. Metode Korelasi

Metode ini menggunakan cara-cara berpikir dengan mencari korelasi (hubungan) antara sesuatu hal dengan hal lain.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian Agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Nasional mempunyai tujuan yang mendukung tujuan nasional. Guru sebagai salah satu komponen dalam pendidikan adalah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai kompetensi. Dalam proses belajar mengajar, kompetensi tersebut guru mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga akan mendukung keberhasilan siswa dalam meraih prestasi yang lebih baik.

BAB II

ANALISIS MASALAH

A. Kompetensi Guru Agama Islam

Kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif.³ Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya. Jadi kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan. Kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seseorang guru.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sistem pendidikan harus ditata dan dirancang oleh orang-orang yang ahli dibidangnya yang ditandai dengan kompetensi sebagai persyaratannya. Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.

Bagi sebuah profesi, kompetensi merupakan sebuah tuntutan. Demikian pula halnya dengan profesi keguruan. Guru sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan harus memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan dalam menjalankan tugas kependidikannya.

Guru Pendidikan Agama Islam yang mengemban tujuan khusus Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah akan dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam.

³ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990, hal.1

B. Hubungan Antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Mengajar Siswa

Motifasi merupakan dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, suatu daya penggerak dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik dorongan atau rangsangan dari dalam maupun dari luar diri seseorang.

Pada dasarnya setiap tindakan manusia di dorong oleh motifasi yang ada dalam dirinya. Tindakan manusia itu sendiri timbul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Dorongan itu timbul secara khusus menjadi suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut menimbulkan keadaan siap pada diri seseorang untuk memulai atau melanjutkan serangkaian tindakan. Respon manusia terhadap kebutuhan akan menimbulkan tindakan-tindakan. Jadi terdapat hubungan antara motivasi, kebutuhan dan tindakan manusia.

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar ini bisa datang dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar dirinya. Dalam proses belajar di sekolah, maka motivasi belajar bisa datang dari seorang guru. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar belajar siswa. Oleh karenanya kemampuan seorang guru untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sangat penting.

Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, maka guru harus memiliki berbagai kompetensi yang dapat mendukung fungsi tersebut. Dengan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa tersebut akan dapat mempengaruhi keberhasilan siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam yang mengemban amanat khusus untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam harus memiliki berbagai kompetensi yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Berbagai kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan bidangnya akan mendukung keberhasilan belajar siswa.

BAB III

PEMBAHASAN MASALAH

A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Sama halnya dengan profesi lain, guru pun membutuhkan sejumlah pengetahuan, metode, kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.⁴ Oleh karenanya guru harus memiliki kompetensi yang lebih agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Setidaknya ada tiga bidang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, yaitu: kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁵ Secara lebih rinci kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pribadi, meliputi:

- a. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan.
- b. Berpikir alternatif.
- c. Kemantapan dan integrasi pribadi
- d. Adil, jujur dan objektif.
- e. Berdisiplin dalam menjalankan.
- f. Ulet dan tekun bekerja.
- g. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
- h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak.

⁴ Winarno Surachmad, Metodologi Pengajaran Nasional, Jemmars, Bandung, 1979, hal. 48

⁵ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991, hal. 13

- i. Bersifat terbuka.
- j. Kreatif.
- k. Berwibawa.

2. Kompetensi profesional, meliputi:

- a. Mampu menguasai bahan-bidang studi.
- b. Mampu mengelola program belajar mengajar
- c. Mampu mengelola kelas
- d. Mampu mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar.
- e. Mampu menilai prestasi belajar mengajar
- f. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.
- g. Terampil memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa.
- h. Menguasai metode berpikir.
- i. Meningkatkan kemampuan dalam menjalankan profesinya.
- j. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.
- k. Mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- l. Mampu memahami karakteristik siswa.
- m. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah
- n. Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.
- o. Berani mengambil keputusan.
- p. Memahami kurikulum dan perkembangannya.
- q. Mampu bekerja terencana dan terprogram
- r. Mampu menggunakan waktu secara tepat.

3. Kompetensi sosial, meliputi:

- a. Terampil berkomunikasi dengan siswa.
- b. Bersikap simpatik.
- c. Dapat bekerja sama dengan BP3.
- d. Pandai bergaul dengan kawan dan mitra pendidikan.

Untuk lebih jelasnya bidang kompetensi guru tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pribadi

Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena disamping mengajarkan ilmu, guru juga harus membimbing dan membina anak didiknya. Perbuatan dan tingkah lakunya harus dapat dijadikan sebagai teladan, artinya seorang guru harus berbudi pekerti yang luhur. Dengan kata lain guru harus bersikap yang terbaik dan konsekuen terhadap perkataan dan perbuatannya, karena guru adalah figur sentral yang akan dicontoh dan diteladani anak didik.

Berkaitan dengan hal tersebut sosok pendidik yang dikehendaki dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat (2) adalah bahwa untuk dapat diangkat menjadi tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.⁶

Oleh karena itulah seorang guru harus benar-benar memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, baik sebagai hamba Tuhan

⁶ Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta, 1992, hal. 13

maupun sebagai warga negara yang konsisten dengan profesinya. Demikian pulalah yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai pribadi yang menghambakan diri kepada Allah SWT dan sebagai warga negara Indonesia yang mengemban amanat untuk melaksanakan profesinya sebaik-baiknya.

2. Kompetensi Profesional

Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi guru.⁷

Dengan demikian seorang yang telah memilih guru sebagai profesinya harus benar-benar profesional di bidangnya. Disamping juga harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Hal ini dapat dipahami bahwa profesionalitas seorang guru dapat menentukan keberhasilan proses belajar siswa.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru yang mempunyai profesionalitas di bidangnya, artinya menguasai betul seluk beluk pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri di banding mata pelajaran yang lain, karena pendidikan agama Islam mengajarkan isi ajaran itu sendiri.

⁷ Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, CV. Haji Agung, Jakarta, 1989, hal. 123

3. Kompetensi Sosial

Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga harus mewarnai perkembangan anak didik di luar kelas. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu tetapi juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Sebagai pendidik, kehadiran guru di masyarakat sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik. Karena pada kenyataannya di mata masyarakat, terutama di mata anak didik, guru merupakan panutan yang layak diteladani.

Dalam kehidupan sosial guru juga merupakan figur sentral yang menjadi ukuran bagi masyarakat untuk mengambil keteladanannya. Hal ini menuntut guru untuk berperan secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Keterlibatan seorang guru dalam kehidupan masyarakat akan menjadi tuntunan bagi anak didik.

Guru pendidikan agama Islam harus dapat mengambil peranan yang tepat di dalam kehidupan masyarakat. Keterkaitannya dengan profesi sebagai guru pendidikan agama Islam akan membawanya kepada peranan sebagai tokoh yang menjadi panutan, terutama yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai ajaran Islam di masyarakat. Oleh karena itu kompetensi sosial yang dimiliki untuk dapat terlibat dalam kehidupan masyarakat harus merupakan cerminan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

B. Hubungan Antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Motivasi Belajar Siswa

Dalam proses belajar mengajar terdapat kesatuan antara belajar siswa dengan mengajar guru, yang keduanya terjalin hubungan yang saling menunjang. Proses belajar guru tidak akan berarti tanpa diikuti dengan motivasi belajar siswa sulit mengarah kepada tujuan tanpa bimbingan dari guru dengan segala kompetensi yang dimiliki.

Aktivitas belajar yang disertai dengan motivasi yang kuat, akan menghasilkan prestasi yang baik. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin berhasil pengajaran itu, motivasi menentukan intensitas usaha belajar siswa.⁸

Semakin kuat motivasi belajar siswa maka kemungkinan besar lebih baik prestasi belajarnya. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu tindakan tertentu karena adanya motivasi. Motivasi yang baik dalam belajar akan membawa hasil yang baik pula.

Mengingat pentingnya motivasi dalam belajar, maka guru pendidikan agama Islam juga harus mampu membangkitkan motivasi siswa, terutama motivasi dari dalam diri siswa sendiri atau yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Membangkitkan motivasi intrinsik ini bisa dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

1. Menjelaskan mengapa suatu mata pelajaran diajarkan dan apa kegunaannya dalam kehidupan di masa depan.
2. Menunjukkan antusias dalam mengajar dan menggunakan prosedur mengajar yang sesuai.
3. Menyajikan bahan pelajaran yang tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sukar.

⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jemmars, Bandung, 1996, hal. 60

4. Menjaga disiplin belajar di dalam kelas.
5. Memberikan hasil pekerjaan siswa dalam waktu sesingkat mungkin.⁹

Cara lain untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah dengan cara memberikan motivasi ekstrinsik atau dari luar diri siswa yang berfungsi sebagai stimulan (rangsangan). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, misalnya: memberi hasil ulangan, memberi hadiah, pujian ataupun dengan memberi hukuman kepada siswa.

Sebaik apapun orientasi yang dimiliki siswa, ia tidak akan berkembang dengan baik kecuali dengan binaan dan arahan yang intensif. Seorang yang berkepribadian yang memiliki kemampuan mendidik akan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga akan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya. Guru berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar.

Belajar sebagai aktivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar, faktor dari dalam misalnya: kesiapan belajar, motivasi, minat, konsentrasi, keteraturan, tujuan yang jelas. Adapun faktor dari luar adalah lingkungan tempat siswa belajar, misalnya: ruang kelas, penerangan, alat-alat belajar, termasuk guru. Kompetensi yang dimiliki guru berperan dalam mendukung keberhasilan belajar siswa.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kompetensi guru dan motivasi belajar siswa. Dengan berbagai kompetensi yang dimiliki guru akan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Demikian pula bagi guru pendidikan agama Islam.

⁹ W.S. Winkel, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Gramedia, Jakarta, 1983, hal. 27

Dengan berbagai kompetensi yang dimiliki maka ia akan mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan motivasi yang kuat tersebut maka siswa akan mendukung siswa untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan.

Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk memotivasi belajar siswa, baik motivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik. Lebih-lebih materi pendidikan agama Islam yang berisi tentang nilai-nilai ajaran Islam yang agung, maka guru pendidikan agama Islam mempunyai lebih banyak cara. Di dalam materi pelajaran itu sendiri terkandung banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan sarana untuk membangkitkan motivasi siswa.

Nilai-nilai ajaran agama Islam yang luhur harus dapat dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membangkitkan motivasi dalam diri siswa. Sentuhan keagamaan merupakan faktor yang efektif untuk menjalankan peran ini. Potensi fitrah dan kondisi kejiwaan siswa akan lebih mudah tersentuh dengan cara pendekatan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian motivasi belajar siswa akan lebih mudah pula untuk dibangkitkan.

Guru pendidikan agama Islam juga dapat menggunakan pendekatan ekstrinsik untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Dengan cara keteladanan yang baik dalam menjalankan ajaran Islam, maka menjadi rangsangan bagi siswa untuk mencontohnya. Pada akhirnya hal ini akan berpengaruh kepada keterikatan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini berarti guru pendidikan agama Islam telah mampu memberikan motivasi kepada siswa.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat Penulis simpulkan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam sebagaimana guru yang lain meliputi: kompetensi profesionalitas dan kompetensi pribadi, kompetensi profesionalitas dan kompetensi sosial. Kompetensi profesionalitas adalah kemampuan yang berkaitan dengan profesi keguruannya, yaitu kemampuan untuk menjalankan fungsi profesinya dengan baik berdasarkan standar profesionalitas seorang guru. Adapun kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam menjalankan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Guru harus dapat menjadi figur yang layak diteladani bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dengan berbagai kompetensi yang dimiliki dapat menjadi rangsangan yang memotivasi siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan sungguh-sungguh, sehingga pada akhirnya akan mendukung keberhasilan siswa dalam belajarnya.

B. Saran

Mengingat pentingnya kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, maka guru pendidikan agama Islam harus senantiasa meningkatkan kompetensinya sehingga belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan akan menjadi faktor pendukung bagi siswa untuk meraih prestasi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992.

Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991.

Depdikbud, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum Kelas I, II, III*, Depdikbud, Jakarta, 1995.

Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1998.

M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990.

S. Nasution, *Didaktika Asas-asas Mengajar*, Jemmars, Bandung, 1986.

UUSPN, *Sistem Pendidikan Nasional*, Tugu Muda, Semarang, 1989.

Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Tarsito, Bandung, 1984.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seorang guru dan pengawas yang ingin berdedikasi tinggi terhadap dunia pendidikan, tidak boleh tidak mereka harus berupaya untuk melakukan pengembangan profesi. Pengembangan profesi berguna untuk mempertahankan, pembinaan atau kelembagaan pendidikan dan juga untuk promosi jenjang karir guru dan pengawas itu sendiri.

Supaya dapat melaksanakan tugas mulia itu, guru dan pengawas, dari celah-celah tugas rutinitas mereka yang melelahkan dan hampir-hampir tak cukup waktu itu, mestilah jeli dan aktif melihat realita berupa fakta kependidikan agama dan berbagai faktor yang berhubungan dengan itu dan mengangkatnya menjadi data dalam berbagai penelitian, kegiatan pengembangan dan penelitian.

Dari sini melahirkan berbagai karya ilmiah berupa laporan, makalah, artikel, naskah, buku, modul, diktat, terjemahan dan saduran, editing dan lain-lain baik akan dibawa ke diskusi, lokakarya, workshop, seminar, penerbitan, penyiaran, dll. Kesemuanya ini sangat diharapkan oleh pihak pengambilan dan keputusan politik dan pelaksanaan dalam pengembangan pendidikan.

Buku pedoman ini dengan segala keterbatasannya bagi guru dan pengawas yang ingin memulai penyusunan karya tulis ilmiah, sudah cukup memadai. Di samping menambahnya dengan pedoman lainnya, khususnya yang diterbitkan oleh perguruan tinggi-perguruan tinggi maupun tulisan perorangan.

B. Saran-saran

Bagi guru dan pengawas, yang telah membaca buku ini sebaiknya diskusi sesama teman sejawat untuk memahaminya dan mempraktekannya. Sehingga pengembangan profesi dimaksud segera terealisasi.

Apabila terdapat hal-hal yang dipandang lebih meningkatkan kualitas dan mempermudah, mohon segera kirimkan ke Ditbinpaisun dan Ditbinrua Departemen Agama agar segera dicarikan jalan keluar dan menjadi masukan berarti pada perbaikan selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Agama RI, 1998/1999 *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Pendidikan Dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru Dan Pengawas*. Jakarta: Terbitan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam–Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam.
- IAIN Syarif Hidayatullah, 1997/1998 *Pedoman Penilaian Karya Ilmiah dan Angka Kredit Bagi Jabatan Tenaga Pengajar, Perguruan Tinggi dalam Lingkungan Wewenang Departemen Agama*. Seri E. III. Jakarta: Terbitan IAIN Syarif Hidayatullah
- Nasution, S. dan Thomas, M, 1985 *Buku Penentuan Membuat: Thesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Bandung: Penerbit Jemmars
- Surachmad, Winarno, 1978 *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi: Buku Pegangan Cara Merencanakan, Cara Menulis, Cara Menilai*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Suma, Muhammad Amin, dkk 1998 *Buku Panduan Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah
- Ndraha, Taliziduhu, 1987 *Disain Riset dan Teknik Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Pusat Penerbit PT. Bina Aksara
- Departemen Agama RI, 1999/2000 *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 381 Tahun 1999 Tanggal 29 Juli 1999 Tentang: Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kredit*. Jakarta: Ditbinpaisun.